

# **PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG MALAIKAT DALAM AL- QUR'AN (TELAAH TAFSIR AL-MANAR)**

## **SKRIPSI**



**Diajukan Kepada  
Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Pelulusan Strata Satu (S-1)**

<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K 41-2010 016 TH	No. REG : 41-2010/TH/016 ASAL BUKU : TANGGAL :

**Oleh:**

**MUJIBURROHMAN**  
**NIM: E03206042**

**JURUSAN TAFSIR HADITS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2010**

**GADJAHBELANG**  
**8439407-5953789**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang ditulis oleh : Mujiburrohman,

NIM : E03206042 ini telah diperiksa

dan disetujui untuk diujikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, 14 Februari 2010

Pembimbing



**Dra. Khoirul Umami, M.Ag**  
**NIP : 197111021995032001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Mujiburrohman ini telah dipertahankan di depan tim  
penguji skripsi

Surabaya, 11 Maret 2010

Mengesahkan

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin

Dekan



Dr. H. Ma'shum, M. Ag  
Nip: 196009141989031001

Tim Penguji:


Ketua,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



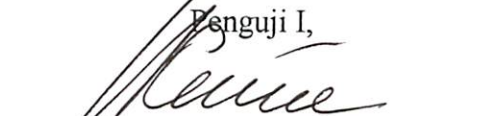
Dra. Khoirul Umami, M. Ag  
NIP : 197111021995032001

Sekretaris,



Dr. Muzayyanah Mu'tasim Hasan, MA  
Nip: 195812311997032001

Penguji I,



Drs. H. Achmad Cholil Zuhdi, M. Ag  
Nip: 195009211988031001

Penguji II,



Drs. Fadjrul Hakam Chozin  
Nip: 195907061982031005

## ABSTRAK

**Mujiburrahman.** Skripsi ini berjudul “*Penafsiran Muhammad Abduh Terhadap Ayat-ayat Tentang Malaikat dalam Al Qur'an (Telaah Tafsir Al-Manar)*”

Al Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya berisi berbagai macam hal, baik dari aturan (hukum), aqidah dan sebagainya. Juga mengabarkan bahwa Allah mempunyai bala tentara yang disebut dengan malaikat yang selalu berbakti dan melaksanakan segala perintah Allah tanpa ditunda, juga tidak pernah maksiat kepada-Nya.

Selanjutnya, dalam penelitian ini masalah yang akan diangkat adalah terkait penafsiran Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat tentang malaikat dalam Al Qur'an serta pendekatan apa yang di gunakan Muhammad Abduh dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat tentang malaikat tersebut.

Pembahasan tentang penafsiran Muhammad Abduh mengenai ayat-ayat Al Qur'an ini pada dasarnya berangkat dari fakta bahwa Muhammad Abduh adalah seorang mufasir yang mendewakan rasionalitas dalam menafsirkan Al Qur'an sehingga banyak penafsirannya yang bertolak belakang dengan *mainstream* mufasir sebelumnya, bahkan ia dianggap sebagai pelopor penafsiran model *al-adabī al-ijtimā'ī*, sehingga sangat menarik untuk mengetahui penafsirannya menyangkut hal-hal metafisik, khususnya tentang malaikat.

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode deskriptif. Sesuai dengan masalah tersebut, data primer yang digunakan berasal dari karya Muhammad Abduh yaitu tafsir Al-Manar, dan data skunder berasal dari buku-buku yang ditulis orang lain tentang Muhammad Abduh serta data-data pendukung yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan analisis dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

Data yang ditemukan menunjukkan bahwa Muhammad Abduh dalam hal ini menyatakan bahwa malaikat merupakan makhluk-makhluk *ghaib* (samar) yang tidak perlu diteliti tentang hakikatnya. Hakikat malaikat, menurutnya, hanya Allah yang mengetahuinya. Disisi yang lain, Muhammad Abduh menafsirkan malaikat dengan potensi alamiah / hukum alam, yaitu adanya kehidupan baik tumbuh-tumbuhan, hewan ataupun manusia disebabkan adanya ruh yang diembuskan Tuhan di dalamnya, ruh itu dalam istilah agama disebut dengan malaikat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan penafsiran Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat tentang malaikat hanya untuk menyakinkan orang-orang yang mengingkari adanya alam metafisik (*alam ghaib*), termasuk malaikat.



## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PEERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
PERSEMBAHAN.....	x
PEDOMAN TRASLITERASI.....	xi

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Penegasan Judul.....	9
G. Telaah Pustaka .....	10
H. Metodologi Penelitian.....	11
1. Model Penelitian .....	11

2. Metode Penelitian .....	12
3. Sumber Data.....	12
4. Metode Pengumpulan Dan Analisis Data.....	13
I. Sistematika Pembahasan.....	14

## **BAB II : MALAIKAT**

A. Pengertian Malaikat .....	16
B. Sifat-Sifat Malaikat.....	22
C. Nama-Nama Malaikat Dan Tugasnya.....	27

## **BAB III : MUHAMMAD ABDUH DAN TAFSIR AL-MANAR**

A. Biografi Muhammad Abduh.....	35
1. Riwayat Kehidupan.....	35
2. Riwayat Pendidikan .....	36
3. Kondisi Lingkungan.....	40
4. Pemikiran-Pemikiran Muhammad Abduh .....	41
5. Karya-Karya Muhammad Abduh .....	43
B. Tafsir Al-Manar .....	44
1. Sejarah Penulisan .....	44
2. Metode Pendekatan Tafsir Al-Manar.....	47
3. Corak Penafsiran.....	49
4. Ciri-Ciri Pokok Tafsir Al-Manar .....	51

## **BAB IV : PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG MALAIKAT**

A. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Eksistensi Malaikat .....	55
B. Pendekatan Penafsiran Muhammad Abduh Terhadap Ayat-Ayat Tentang Malaikat .....	63
C. Analisis .....	65

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>xiii</b>
----------------------------	-------------

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Semua makhluk yang diciptakan Allah SWT, dapat dibagi menjadi dua macam, pertama makhluk nyata dan kedua makhluk gaib. perbedaan antara keduanya adalah bisa dan tidak bisanya dijangkau oleh panca indra manusia. Segala sesuatu yang bisa dijangkau oleh panca indra manusia digolongkan pada makhluk nyata. Diantara makhluk nyata ini adalah manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Sedangkan segala sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh panca indra manusia digolongkan kepada makhluk gaib, seperti malaikat, jin, setan dan sebagainya. Semua agama, lebih-lebih agama Islam mengakui dan meyakini adanya malaikat. Dalam agama Islam, percaya terhadap adanya malaikat adalah salah satu rukun iman. Seseorang tidak akan disebut mukmin apabila dia tidak mengimani terhadap adanya malaikat. Hal ini berdasarkan firman Allah surat al-Baqarah [2], 285 berikut ini:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٥﴾

Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), kami tidak membeda-bedakan seorangpun dari rasul-



rasul-Nya. Dan mereka berkata, kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.<sup>11</sup>

Selain firman Allah tersebut, ada juga sabda Nabi SAW yang menjelaskan tentang wajibnya beriman kepada malaikat:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا سَالِمُ بْنُ نُوحٍ عَنِ الْجَرِيرِيِّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ لَقِيَهِ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فِي بَعْضِ طُرُقِ الْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ ». فَقَالَ هُوَ أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « آمَنْتُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ مَا تَرَى » (رواه مسلم)<sup>2</sup>

Dari Abi Sa'id diceritakan bahwa Rasulullah, Abu Bakar dan Umar bertemu dengan seorang laki-laki di sebagian jalan ujung kota. Rasul bertanya, apakah kamu bersaksi bahwa saya adalah utusan Allah? laki-laki itu menjawab (seakan-akan dia balik bertanya), apakah kamu bersaksi bahwa saya adalah utusan Allah?. Maka Rasulullah bersabda. saya beriman kepada Allah, malaikat, dan kitab-kitab-Nya, seperti yang kamu ketahui.

Oleh karena itu, hampir tidak ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama mengenai eksistensi malaikat. Namun tentang hakikat pembentukannya ataupun proses penciptaannya, terdapat beberapa perbedaan.

Jumhur ulama, diantaranya Fahrudin al-Razy, al-Qurthuby, dan Ibn Katsir berpendapat bahwa malaikat merupakan makhluk rohani yang bersifat gaib, diciptakan dari cahaya. Sebagaimana sabda Nabi:

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, 1971), 72

<sup>2</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. ke-8, (Maktabah Syamilah), 190

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَخْبَرَنَا وَ قَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا  
مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: "خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ إِبْلِيسُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِنْ مِمْا وَصُفِّ لَكُمْ<sup>3</sup>

Diceritakan dari Muhammad bin Rafi' dan Abdul Hamid, dari Abdul Razaq, dari Ma'mar bin Rasyid, dari Muhammad bin Muslim, dari Urwah bin Zubair, dari Aisyah ra. Dia berkata. Rasulullah SAW bersabda: Malaikat diciptakan dari cahaya, jin dari api yang berkobar dan Adam (manusia) sebagaimana dijelaskan kepada kalian

Selain itu, malaikat juga digambarkan sebagai makhluk yang selalu taat, tunduk dan patuh kepada Allah SWT, tidak pernah ingkar kepada-Nya. Juga ia tidak membutuhkan makan, minum, atau tidur. Mereka tidak mempunyai keinginan apapun, baik yang bersifat fisik ataupun materi. Mereka menghabiskan waktu siang dan malam untuk mengabdikan kepada Tuhan.<sup>4</sup> Dalam surat Al-Tahrim, 6 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>5</sup>

Malaikat juga digambarkan sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berubah wujud. Sebagaimana dalam Al Qur'an surat Huud, 69-70:

<sup>3</sup> Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Kutub, 1995), 6.

<sup>4</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 135.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ... , 951.

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبَشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامًا فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيزٍ ﴿٥﴾ فَلَمَّا رَأَى أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْحَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمِ لُوطٍ ﴿٦﴾

Dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: Jangan kamu takut, Sesungguhnya Kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth.<sup>6</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa malaikat bisa berubah wujud menjadi manusia.

Menurut Abu Ja'far dalam kitab Al-Thabari mengatakan bahwa malaikat yang datang pada nabi Ibrahim tersebut adalah malaikat Jibril dan mikail yang berubah menjadi

seorang laki-laki. Selain itu, malaikat juga digambarkan mempunyai sayap,

sebagaimana firman Allah surat Al-Fāthir, 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنَحَةٍ مِثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>7</sup>

Begitu juga ketika jumhur ulama menafsirkan malaikat yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 30-34 yang berbunyi:

<sup>6</sup>Ibid., ..., 338

<sup>7</sup>Ibid., ..., 695

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَقْبِلُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٧﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٨﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٩﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan? Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam, Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.<sup>8</sup>

Mereka menafsirkan bahwa malaikat yang disebutkan dalam ayat ini adalah malaikat sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Ibnu Katsir mengatakan bahwa

<sup>8</sup>Depag RI, ..., 13-14

yang dimaksud dengan sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, Karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah.<sup>9</sup>

Namun Muhammad Abduh dalam menguraikan tentang malaikat, sebagaimana disebut antara lain dalam surat al-Baqarah ayat 30-34 di atas, mempunyai penafsiran yang berbeda dengan penafsiran mayoritas ulama. Dalam menafsirkan term malaikat yang terdapat dalam ayat tersebut Muhammad Abduh mengatakan bahwa malaikat merupakan makhluk *gaib* (samar) yang tidak perlu diteliti tentang hakikatnya. Menurut Muhammad Abduh, hakikat malaikat hanya Allah yang mengetahuinya.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, manusia tidak perlu mengetahui apakah malaikat membutuhkan makan, minum ataupun tidak. Bahkan manusia tidak perlu mengetahui dari apa mereka diciptakan dan seperti apa bentuk mereka. Manusia hanya wajib mengimani bahwa malaikat adalah hamba Allah yang selalu taat, yang diberi tugas masing-masing oleh-Nya.

Selain itu, disisi yang lain Muhammad Abduh mengatakan bahwa malaikat merupakan makhluk-makhluk Tuhan yang bertugas dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu, seperti menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, memelihara manusia dan sebagainya. Terjadinya kehidupan bagi tumbuh-tumbuhan, manusia dan hewan,

---

<sup>9</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al-Adzim*, Jilid-I, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), 100

<sup>10</sup>Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz I, (Beirut: Dar al-Firk, 2007), 186

disebabkan adanya ruh khusus yang diembuskan Allah SWT. Hal ini dalam istilah agama dinamai malaikat.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya pembahasan yang mendalam mengenai penafsiran hakikat malaikat dalam Al Qur'an. Kajian ini hanya akan dikhususkan pada penafsiran Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang hakikat malaikat.

## **B. Identifikasi Masalah Dan Pembatasannya**

Malaikat - dalam arti yang universal - adalah hamba-hamba Allah yang selalu taat dan setia, baik siang maupun malam, pada semua tugas-tugas yang telah Dia perintahkan pada mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat-ayat Al Qur'an yang membahas tentang malaikat sangatlah banyak, seperti ayat yang menjelaskan tentang tugas-tugas malaikat, sifat-sifatnya, tidak makan dan minum, tidak pernah tidur, mempunyai sayap, serta bisa berubah dengan berbagai bentuk.

Untuk lebih memfokuskan pembahasan agar tidak keluar dari alurnya, maka perlu adanya pembatasan masalah mengenai ayat-ayat yang menjelaskan tentang malaikat. penelitian ini difokuskan pada penafsiran Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat tentang malaikat yang dipaparkan dalam tafsir Al-Manar. Yaitu yang terdapat pada surat al-Baqarah, al-Imran, dan an-Nisa'.

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, ..., 187

### **C. Rumusan Masalah**

Dari kerangka latarbelakang masalah di atas, agar lebih jelas dan operasional, maka perlu dipormulasikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Muhammad Abduh menafsirkan ayat-ayat tentang malaikat yang dipaparkan dalam tafsir Al-Manar?
2. Pendekatan apa yang dipakai Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat-ayat tentang malaikat dalam tafsir al-Manar tersebut?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat tentang malaikat yang dipaparkan dalam tafsir Al-Manar.
2. Untuk mengetahui pendekatan yang digunakan Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat-ayat tentang malaikat tersebut.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang malaikat yang memicu kontradiksi dalam menafsirkannya di antara para mufassir, khususnya



penafsiran Muhammad Abduh, sehingga dapat digunakan sebagai kajian ilmiah tentang malaikat tersebut.

2. Menyajikan pertimbangan logis dalam mengetahui spesifik corak penafsiran dan penafsiran Muhammad Abduh tentang malaikat.
3. Memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

#### **F. Penegasan Judul**

Untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman terhadap pokok permasalahan skripsi yang berjudul; **Penafsiran Muhammad Abduh Terhadap Ayat-Ayat Tentang Malaikat Dalam Al Qur'an (Telaah Tafsir Al-Manar)** ini, maka salah satu unsur yang patut ditegaskan dalam kajian ini adalah redaksi tentang penafsiran ayat-ayat Al Qur'an.

Ada dua cara dalam memahami Al Qur'an, yaitu dengan cara menafsirkan ataupun mena'wilkan, kedua kata ini, dari segi bahasa, mempunyai perbedaan arti, sekalipun agak berdekatan. Oleh karena itu agar tidak terjadi kerancuan dalam pemahaman, maka akan dijelaskan pengertian dari keduanya.

Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Al Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-makna serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.

Sedangkan ta'wil adalah memalingkan makna lafadz yang kuat (*rajih*) kepada makna yang lemah (*marjuh*) karena ada dalil yang menyertainya, atau memalingkan ayat kepada makna-makna yang dapat diterimanya.

Jadi yang dimaksud judul di atas adalah penjelasan atau ulasan Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang hakikat malaikat yang ia jelaskan dalam tafsir Al Qur'an Al-Hakim.

## G. Telaah Pustaka

Literatur dan studi khusus yang berkenaan dengan malaikat sudah cukup banyak, diantaranya dalam buku:

1. Makhluk-makhluk halus menurut Al Qur'an, karya Ali Utsman,

diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta, tahun 1979. Buku ini membahas tentang makhluk-makhluk yang tidak bisa dilihat oleh panca indra, yang disebutkan dalam Al Qur'an. Diantara yang disebutkan di dalamnya adalah tentang malaikat. Akan tetapi penjelasan dalam buku ini bersifat umum.

2. Menjelajah alam malaikat, karya Musthafa Asyur, diterbitkan oleh YPI Al-Ustadz Umar Baradja, 1993. Pertama buku ini menjelaskan tentang malaikat secara umum, kemudian menjelaskan tentang alam malaikat. Selain itu buku ini membandingkan antara alam manusia dan malaikat.

3. Adapun dalam bentuk skripsi yang meneliti tentang hakikat malaikat tidak ditemukan, akan tetapi ada satu buah skripsi yang berjudul "malaikat

menurut Kristen dan Islam (studi perbandingan)”, jurusan perbandingan agama fakultas ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001, karya ini mengungkapkan perbedaan dan persamaan kepercayaan Kristen dan Islam terhadap malaikat serta waktu penciptaannya.

Berdasarkan paparan di atas, belum ada sebuah karya ilmiah baik berupa buku, jurnal, skripsi ataupun yang lainnya, yang secara relatif lengkap mengkonsentrasikan diri pada aspek penafsiran Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat yang ada kaitannya dengan hakikat malaikat. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang penting untuk mengkaji penafsiran Muhammad Abduh terhadap hakikat malaikat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Model Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang penafsiran Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang malaikat yang terdapat dalam Al Qur'an.

### **2. Metode Penelitian**

Dalam penyusunan sebuah karya ilmiah, penggunaan metode merupakan upaya yang harus diperhatikan, sebab metode merupakan cara bertindak yang

memungkinkan dalam setiap kegiatan penelitian dapat terlaksana secara baik, terarah, dan mencapai hasil optimal.<sup>12</sup>

Secara umum metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'i* (tematik), yaitu membahas ayat-ayat Al Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan di atas. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji dan dijelaskan secara tuntas, serta didukung dengan dalil-dalil yang berasal dari Al Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.<sup>13</sup> Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam arti penelitian ini berusaha mendeskripsikan substansi penafsiran Muhammad Abduh terkait dengan obyek kajian ini, yaitu ayat-ayat yang menjelaskan tentang hakikat malaikat dalam Al Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan terdiri atas dua jenis sumber, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama yang dapat dipakai, yaitu Tafsir Al-Manar.

Sedangkan sumber sekunder sebagai pelengkap adalah buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya, yang secara langsung maupun tidak, berbicara tentang topik penelitian di atas. Seperti:

- a. Tafsir Juz Amma karya Sayyid Muhammad Abduh.
- b. Tafsir Al-Kasysyaf karya Al-Zamakhshari.

---

<sup>12</sup>Anton Bekker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10

<sup>13</sup>Abd. Kholid, Mata Kuliah *Madzhab Tafsir*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003), 51

- c. Tafsir Mafatih Al-Gaib karya Fakhruddin Al-Razi.
- d. Al-Itqân Fi Ulum Al-Qur'an karya Jalal al-Din Al-Suyuthi.
- e. Al-Tafsîr wa Al-Mufasssirun karya Muhammad Husain al-Dzahabi, dan masih banyak sumber sekunder lainnya.

#### 4. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah memakai metode dokumentasi serta teknik *library research* (kajian kepustakaan) dengan mengumpulkan seluruh penafsiran atau buku yang relevan dengan penelitian.<sup>14</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh satu kesatuan yang utuh terhadap penafsiran tentang hakikat malaikat yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh.

Selanjutnya data-data di atas, baik data primer maupun data sekunder akan diolah dan dianalisa dengan metode *content analysis* (analisis data).<sup>15</sup> Yakni metode ini digunakan untuk menjelaskan penafsiran Muhammad Abduh tentang hakikat malaikat yang terdapat dalam Al Qur'an. Kemudian data-data tersebut digunakan untuk mengkritisi pendapat Muhammad Abduh yang berkaitan dengan tema ini.

<sup>14</sup>Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

<sup>15</sup>M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grafindo, 1988), 63

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang utuh, sistematis, serta agar lebih berarti susunannya, maka skripsi ini dibagi dalam lima bab yang sistematikanya sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan, merupakan pertanggungjawaban metodologis yang membahas secara jelas dan rinci, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian. Kemudian penegasan judul, telaah pustaka, metodologi penelitian yang hendak diaplikasikan. Terakhir akan disajikan pula sebuah sistematika pembahasan sebagai gambaran singkat dalam susunan penulisan skripsi ini.

BAB II mengemukakan secara jelas tentang malaikat, yang meliputi pengertian malaikat secara umum, sifat-sifat malaikat, serta nama-nama malaikat dan tugasnya.

BAB III memaparkan tentang Muhammad Abduh dan tafsir Al-Manar, yang pembahasannya meliputi biografi Muhammad Abduh, yang terdiri dari riwayat hidup, riwayat pendidikan, kondisi lingkungan. Membahas tentang pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh serta karya-karyanya. Kemudian untuk lebih mengenal karya monumental Muhammad Abduh dalam bidang tafsir Al Qur'an, yakni tafsir Al-Manar sekaligus merupakan materi pokok penelitian ini, akan diuraikan tentang gambaran singkat riwayat penulisan kitab tafsir tersebut, metode pendekatan tafsir Al-Manar, corak penafsiran serta ciri-ciri pokok penafsiran yang terdapat dalam tafsir al-Manar.

BAB IV akan menyajikan data-data dari penafsiran Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang malaikat yang terdapat dalam tafsir Al-Manar. Di samping juga akan dijelaskan pendekatan Muhammad Abduh dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan malaikat. Terakhir adalah analisis terhadap penafsiran Muhammad Abduh tersebut.

BAB V akan memaparkan kesimpulan hasil penelitian ini, dan beberapa saran yang patut dan perlu diberikan.



## BAB II

### MALAIKAT

#### A. Pengertian Malaikat

Al Qur'an adalah kalam Allah yang di dalamnya berisi berbagai macam hal, baik dari segi hukum maupun aqidah. Termasuk dari aqidah adalah malaikat. Dalam Al Qur'an sendiri lebih dari seratus lima puluh ayat, baik secara langsung ataupun tidak, yang ada kaitannya dengan malaikat. Ayat-ayat tersebut terbagi menjadi sub tema. Diantara tema-tema tersebut menjelaskan bahwa Allah menjadikan malaikat untuk mengurus berbagai macam urusan. Setiap malaikat tersebut oleh Allah diberi sayap. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Fāthir, 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي  
الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>1</sup>

Dalam ayat diatas kata *ajnihah* adalah bentuk jamak dari *janah* yakni sayap. Misalnya burung, sayap bagi burung memiliki fungsi bagaikan tangan bagi manusia. Menurut M. Quraish Shihab, kata ini dapat dipahami dalam arti hakikat, yaitu

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, 1971), 695.

memang malaikat adalah makhluk yang memiliki sayap, walau bentuknya tidak tahu seperti apa. Bisa juga ia dipahami sebagai suatu potensi yang menjadikan ia mampu berpindah dengan sangat mudah dari satu tempat ke tempat lainnya. Ulama Thabathaba'i menegaskan bahwa inilah yang dimaksud dengan kata "sayap" oleh ayat diatas.<sup>2</sup>

Penggunaan potensi itu untuk berpindah tempat, bergerak atau berubah keadaan, maka gambaran malaikat lebih mendekati apa yang disebut sebagai suatu entitas yang bersifat energetis. Pengertian energetis ini sebagai suatu entitas yang tidak berbentuk materi, namun sepenuhnya immaterial atau boleh juga disebut gaib. Makna suatu "potensi" sebenarnya bisa disandingkan dengan pengertian qadar atau ukuran yang sudah tertentu. Dalam bahasa fisika modern, maka hal ini merujuk pada pengertian "kuanta" atau "tercatu" yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana "foton cahaya" yang immaterial menjalar sebagai suatu bongkahan-bongkahan energi gelombang elektromagnetik yang besarnya terkuantifikasi atau tertentu.

Allah juga menjelaskan tentang tugas malaikat. Salah satu contoh tugas malaikat adalah firman Allah surat Al-Nahl, 2:

يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ﴿٢﴾

Dia (Allah) menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku."<sup>3</sup>

<sup>2</sup>Ali Utsman, *Makhluk-makhluk Halus Menurut Al Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 13

<sup>3</sup>Departemen Agama RI., ...., 402.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan malaikat dengan membawa wahyu untuk diberikan kepada hamba-hamba Allah yang Dia kehendaki. Selain ayat tersebut di atas, masih banyak ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang malaikat.

Adapun yang berkenaan dengan penciptaan para malaikat, Al Qur'an tidak memberikan keterangan secara pasti kapan waktu penciptaan malaikat itu, akan tetapi jumhur ulama, diantaranya Muhammad Al-Syaukanī dalam kitab tafsir Fath al-Qadīr, sepakat bahwa malaikat merupakan makhluk yang dijadikan Allah dari cahaya.<sup>4</sup> Ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَخْبَرَنَا وَ قَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا  
 مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ: "خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ إِبْلِيسُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِنْ مِثْمَاءٍ وَصُفٍ لَكُمْ"

Diceritakan dari Muhammad bin Rafi' dan Abdul Hamid, dari Abdul Razaq, dari Ma'mar bin Rasyid, dari Muhammad bin Muslim, dari Urwah bin Zubair, dari Aisyah ra. Dia berkata. Rasulullah SAW bersabda: Malaikat diciptakan dari cahaya, jin dari api yang berkobar dan Adam (manusia) sebagaimana dijelaskan kepada kalian

<sup>4</sup>Muhammad Al-Syaukani, *Fath Al-Qadir*, Juz ke-II, (Beirut: Dar Al-Kutub, 1994), 146.

<sup>5</sup>Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Kutub, 1995), 60. Lihat juga dalam kitab Musnad Ahmad bin Hambal, juz 6: 153, 164. Sunan Al-Kubra Li Al-Baihaqi, Juz 9: 3. Majmu' Al-Zawaid Li Al-Haitsimi, Juz 8: 134. Dar Al-Mantsur Li Al-Suyuthi, Juz 6: 143. Misykat Al-Mashabih, 5701. Mushnaf Abd Rozaq, 20904. Al-Habaa'ik fi Al-Malaiki Li Al-Suyuthi, 9. Zadul Masir li Ibn Al-Jauzi, Juz 3: 399, Juz 5: 347. Tafsir Ibn Katsir, Juz 3: 388, Juz 5: 163, Juz 7: 467, Tafsir Al-Qurthuby, Juz 10: 24. Al-Asma' Wa Al-Shafaat Li Al-Baihaqi, 343, 386. Al-Bidayah Wa Al-Nihayah Li Ibn Al-Katsir, Juz I: 55, 554. Tahdzib Al-Tarikh Damisyqi Li Ibn Asakir, Juz II: 343.

Mereka bukan dari jenis laki-laki maupun jenis perempuan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra', 40:

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).<sup>6</sup>

Mereka tidak makan dan tidak minum, juga tidak pernah tidur dan tidak diberi syahwat. Mereka sanggup mengubah-ubah bentuk dengan berbagai bentuk selain bentuknya sendiri. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Maryam, 16-17:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّخَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا

إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.<sup>7</sup>

Dalam ayat ini sudah jelas bahwa malaikat Jibril yang datang kepada Maryam menjelma sebagai manusia. Selain itu, para malaikat juga sangat perkasa dan sanggup mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang bagaimanapun beratnya. Mereka adalah suatu makhluk yang sangat banyak jumlahnya, sehingga tidak dapat diketahui bilangan mereka kecuali yang Maha pencipta sendiri, yakni Allah SWT. Dalam surat al-Anfal ayat 9 disebutkan:

<sup>6</sup>Depag RI, ..., 430.

<sup>7</sup>Ibid, 464.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِنْ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٥٨﴾

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut."<sup>8</sup>

Juga dalam surat Al-Muddatstsir ayat 31 Allah berfirman:

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ خُتُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَى لِلْبَشَرِ ﴿٥٩﴾

Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al Kitab dan orng-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.<sup>9</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa jumlah hitungan para malaikat sangat banyak sekali, bahkan tidak terbatas, dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT sendiri.

<sup>8</sup>Ibid, 261.

<sup>9</sup>Ibid, 994.

Ayat-ayat tersebut di atas menjadikan jumhur ulama membuat beberapa pengertian. Menurut Muhammad Ali Hasan Umar, malaikat adalah makhluk Allah yang dijadikan dari cahaya berbadan halus, ia amat patuh dan taat menjalankan perintah Allah dan dapat menjelma sebagai manusia.<sup>10</sup>

Menurut Hasbullah Bakry, malaikat adalah makhluk Allah SWT yang tanpa jasad, hanya terdiri dari wujud rohani semata-mata.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Muhammad bin Shalih al-Utsmani, malaikat adalah makhluk yang hidup di alam gaib dan senantiasa beribadah kepada Allah.<sup>12</sup>

Dari ketiga pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa pengertian malaikat secara istilah adalah makhluk Allah berbadan halus, hanya terdiri dari wujud rohani semata-mata yang dijadikan dari cahaya. Ia amat patuh dan taat menjalankan perintah Allah dan dapat menjelma sebagai manusia.

Ar-Razi dalam kitabnya (Tafsir al-Kabīr, Mafātih al-Ghaib), menulis tentang definisi malaikat menurut Islam, nasrani, dan penyembah berhala. Menurut mayoritas ulama Islam, malaikat adalah makhluk halus yang diciptakan dari cahaya dan mampu berubah-ubah bentuk yang berbeda. Sedangkan menurut sekte nasrani, malaikat adalah roh yang telah terpisah dari tubuhnya, dapat berbicara, dan memiliki sifat bersih dan baik. Lain lagi menurut golongan penyembah berhala. Mereka berpendapat bahwa malaikat adalah bintang yang bertugas memberi kebahagiaan atau

---

<sup>10</sup>M. Ali Chasan Umar, *Makhluk-Makhluk Halus Digali Dari Al Qur'an*, (Semarang: Toha Putra, 1979), 18.

<sup>11</sup>Hasbullah Bakry, *Iman Dan Kepercayaan Islam*, (Jakarta: Grafindo Utama, 1986), 23.

<sup>12</sup>Moh. Bin Shalih Al-Utsaimin, *Penjelasan Kitab 3 Landasan Utama*, Terj. Zainal, Ainul Haris Arifin, (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1999), 154.

kesengsaraan. Malaikat pemberi kebahagiaan disebut malaikat rahmah, dan malaikat yang memberi kesengsaraan disebut malaikat azab. Dengan demikian bintang, menurut mereka, adalah makhluk hidup yang dapat berbicara.<sup>13</sup>

## B. Sifat-Sifat Malaikat.

Semua makhluk Allah, baik yang ada di langit maupun yang ada di muka bumi pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Begitu juga dengan makhluk Allah yang disebut malaikat, mereka mempunyai kelebihan-kelebihan yang sulit ditiru oleh makhluk-makhluk yang lain. Para malaikat diciptakan untuk senantiasa beribadah dan mentaati perintah Allah. Ta'at atau pembawaan malaikat itu ialah secara sempurna berbakti kepada Allah, tunduk dan patuh kepada kekuasaan-Nya. Mereka melaksanakan semua perintah-Nya, dan ikut mengatur hal ihwal alam semesta ini, dengan mengikuti kehendak Allah SWT. Jadi Allah dalam mengatur dan menertibkan segala ini dan kerajaan-Nya ini menggunakan malaikat. Dan malaikat tersebut tidak kuasa untuk melakukan sesuatu yang timbul dari kemauannya sendiri. Menurut Ali Utsman, malaikat itu diciptakan Allah dengan memiliki sifat-sifat:

1. Mereka senantiasa takut dan ta'at kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam surat An-Nahl, 50 yang berbunyi:

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

---

<sup>13</sup>Fakhr Al-Din Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiah, 1192), Juz II, 160.



Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).<sup>14</sup>

2. Mereka senantiasa menghindarkan diri dari segala macam kegelinciran
3. Melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah Allah, tidak beranjak sedikitpun dan tidak sekali-kali mendahului wahyu Allah.
4. Mereka adalah hamba-hamba yang mulia dan terhormat, mereka memelihara dengan baik akan kemuliaan dan kehormatan ini.<sup>15</sup>
5. Tidak enggan menyembah Allah dan selalu bertasbih. Diantara ayat yang menjelaskan hal itu ialah surat Al-A'rāf, 206:

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ ﴿٢٠٦﴾

Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud.<sup>16</sup>

Para ulama berbeda pendapat tentang bertasbihnya malaikat. Al-Zamakhshary berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tasbih disini adalah berdoanya malaikat kepada Allah agar mengampuni dosa-dosa orang mukmin, menerima taubatnya, memberikan ketentraman, rahmat serta ridha-Nya kepada mereka.<sup>17</sup>

Qotadah berkata, tasbih malaikat adalah سبحان الله sebagaimana dipahami dari bahasa. Al-Qurthubi mendukung pendapat ini. Dalilnya adalah hadits riwayat Abu Dzar r.a. bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya, Ucapan apa yang paling afdlal? Rasulullah saw. menjawab, Ucapan yang paling afdlal adalah kata-kata yang telah

<sup>14</sup>Depag RI, ..., 409.

<sup>15</sup>Ali Utsman, *op. cit.*, 47-49.

<sup>16</sup>Depag RI, ..., 256.

<sup>17</sup>Al-Zamakhshary, *Tafsir Al-Kasysyaf*, (Riyadh: Maktabah Al-Abikan, 1998), Juz V, 332.

dipilihkan oleh Allah untuk malaikat dan hamba-hamba-Nya, yaitu سبحانه الله وبحمده  
(HR: Muslim).<sup>18</sup>

Abdurrahman bin Qarth bahwa Rasulullah saw. pada malam Isra' dan Mi'raj mendengar suara tasbih di langit yang paling atas: "سبحان العلي الأعلى سبحانه وتعالى".<sup>19</sup>

Dengan kelebihan tersebut, yakni ketaatan kepada Allah yang penuh (mutlak), dan ketidakmampuannya (walaupun sedikit) untuk memilih dan mengusulkan pekerjaannya sendiri kepada Allah SWT, membuat mereka berkeputusan untuk hanya beribadah kepada Allah dan mentaati perintah-Nya secara mutlak.<sup>20</sup> Allah berfirman, surat Al-Tahrīm ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥﴾

Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>21</sup>

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa malaikat melakukan perbuatan yang diperintahkan pada waktu itu juga tanpa ditunda-tunda, meninggalkan segala sesuatu yang dilarang. Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka menurut Musthafa Asyur, semua

<sup>18</sup>Muslim, *Shahih Muslim*, ..., Juz 9, 136.

<sup>19</sup>Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Al-Ahkam Al Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), Juz I, 267 .

<sup>20</sup>Muhammad Na'im Yasin, *Yang Menguatkan Dan Yang Membatalkan Iman*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 1994), 30.

<sup>21</sup>Depag RI, ..., 951.

malaikat itu *ma'shum* (terpelihara dari dosa).<sup>22</sup> Kedudukan mereka tinggi dan bersih dari segala yang mengurangi martabat dan menurunkan derajat mereka yang agung.

Selain kelebihan-kelebihan di atas, mereka juga mempunyai kelemahan. Diantara kelemahan itu ialah tidak adanya kemampuan mereka untuk menjawab semua pertanyaan yang dikemukakan oleh Allah SWT mengenai nama-nama benda tertentu. Mereka kalah dengan makhluk Allah yang bernama Adam AS. Dia dapat memberikan jawaban dengan benar. Seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah 31-33 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ

تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar. Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?.<sup>23</sup>

<sup>22</sup>Musthafa Asyur, *Menjelajah Alam Malaikat*, terj. Zeid Husein Al-Hamid, (YPI Al-Ustadz Umar Baradja, 1993), 30.

<sup>23</sup>Depag RI, ..., 14.

Dalam kitab Al Qur'an dan tafsirnya dikatakan: ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT mengajarkan kepada Adam AS nama dan sifat dari semua benda-benda yang penting diantara makhluk-Nya. Setelah nama-nama benda tersebut diajarkan kepada Adam, maka Allah memperlihatkan benda-benda itu kepada para malaikat dan diperintahkan agar mereka menyebutkan nama-nama benda tersebut, akan tetapi mereka tidak dapat menyebutkannya. Hal ini memperlihatkan keterbatasan ilmu para malaikat itu, dan agar mereka mengetahui keunggulan Adam AS terhadap mereka.<sup>24</sup>

Setelah Allah meniupkan roh kepada Adam, lalu dia memerintahkan kepada para malaikat supaya bersujud kepadanya. Dalam surat Al-Baqarah, 34 disebutkan:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.<sup>25</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada para malaikat agar mereka bersujud kepada Adam. Yang diperintahkan itu bukanlah sujud untuk beribadah kepada Adam, melainkan sujud sebagai penghormatan, dan sebagai pengakuan mereka terhadap kelebihan dan keistimewaan yang ada padanya.<sup>26</sup> Karena, menurut musthafa al-Maraghi, dalam Islam sujud ibadah hanya

---

<sup>24</sup>H. Dasuki, et. Al., *op. cit.*, 88.

<sup>25</sup>Depag RI, ..., 14.

<sup>26</sup>H. Dasuki, et. Al., *op. cit.*, 92.

diperbolehkan kepada Allah semata. Al-Sujud secara bahasa berarti tunduk, dan patuh.<sup>27</sup> Dan pada hakikatnya sujud kepada Allah ada dua macam, yaitu:

- a. Sujud yang dilakukan oleh makhluk berakal sebagai manifestasi dari ibadah dengan cara yang sudah kita kenal.
- b. Sujud yang dilakukan oleh makhluk Allah selain makhluk berakal, dalam bentuk taat dan tunduk kepada kehendak Tuhan.<sup>28</sup>

Selain sifat-sifat yang telah disebutkan di atas, ada juga ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang hal itu. Diantaranya malaikat adalah takwa (QS 2:30, 40:7, 42:5), patuh (QS 16:49), mulia (QS 21:26-27), cerdas (QS 53:6), bergerak dengan kecepatan tinggi (QS 79:3-4), bersayap (QS 35:1), mampu berubah bentuk atau bermetamorfosis (QS 11:69-70, 19:17, 29:31-33; 3:39-42), tidak durhaka (QS 66:6).

### C. Nama-Nama Malaikat Dan Tugasnya

Di awal telah dijelaskan bahwa malaikat adalah hamba-hamba Allah yang ta'at dan patuh atas segala perintah-Nya. Oleh karena itu, disini akan dijelaskan beberapa hal yang berhubungan dengan Tugas-tugas malaikat tersebut. Diantara tugas yang diemban oleh para malaikat adalah sebagai utusan kepada hamba yang dikehendaki Allah SWT (QS 16:2, 22:75), mengatur segala urusan (QS 79:5, 97:4), mediator wahyu (QS 2:97, 26:192-194), sebagai aparat pelaksana kekuasaan (QS 69:17).

---

<sup>27</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz I, terj. K. Ansori Umar Sitanggal, dkk, (Semarang: Toha Putra, 1994), 145-146.

<sup>28</sup>Ibid., 145-146.

Firman Allah tersebut telah menunjukkan tentang adanya golongan-golongan malaikat berdasarkan tugasnya. Para malaikat diberi tugas oleh Allah berbeda antara satu dengan yang lainnya. Adapun malaikat yang nama-nama dan tugas-tugasnya yang wajib diketahui ialah:

a. Jibril (جبريل)

Malaikat Jibril disebut juga Ruh al-Qudus (roh yang suci) dan Ruh al-Amin (roh yang terpercaya).<sup>29</sup> Malaikat Jibril mengepalai seluruh malaikat.<sup>30</sup> Ia bertugas sebagai pembawa dan menyampaikan wahyu kepada para rasul dan nabi.<sup>31</sup>

Sebagaimana firman Allah surat Al-Baqarah, 97 yang berbunyi:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى  
لِلْمُؤْمِنِينَ

Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seijin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman."<sup>32</sup>

Wahyu merupakan pengetahuan yang didapat oleh seseorang pada dirinya sendiri dengan berkeyakinan yang penuh, bahwa pengetahuan itu datang dari Allah baik dengan sesuatu perantara atau tidak.<sup>33</sup> Wahyu itu sendiri berisi kabar-

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 268.

<sup>30</sup>Abdul Aziz Dahlan. (ed) et.al., *Ensiklopedi Islam* 3, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 136.

<sup>31</sup>M. Ali Chasan Umar, *op. cit.*, 28.

<sup>32</sup>Depag RI, ..., 27.

<sup>33</sup>Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 89.

kabar yang benar dan sejumlah syari'at yang adil. Jadi tugas Jibril itu semacam penyaring dan pelaku serta penyalur suara Tuhan hingga cocok terdengar bagi manusia yang tajam pendengaran rohaninya tanpa derita akibat kejutan hebatnya suara itu. Tugas ini berakhir hingga masa kenabian Muhammad SAW.

b. Mikail (ميكائيل)

Mikail adalah malaikat yang bertugas untuk memberi rezeki kepada seluruh makhluk, antara lain membagikan makanan, minuman dan menurunkan hujan.<sup>34</sup>

Selain itu, ia juga mengatur perjalanan bulan dan milyunan bintang di cakrawala ini. Dengan menjaga perjalanan alam itu, maka segala sesuatunya berjalan dengan

lancar dalam aturan tertentu. Itu semua berada dalam lingkungan tugas mikail.

Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah: 98:

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ ﴿٩٨﴾

Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.<sup>35</sup>

c. Israfil (إسرافيل)

Israfil adalah malaikat yang tugasnya sebagai peniup sangkakala tanda kiamat. Pada hari kiamat seluruh jagat raya ini akan tergoncang hebat yang mengakibatkan perubahan total dan terjadinya peristiwa yang sangat dahsyat dan

<sup>34</sup> Abdul Aziz DAhlan (ed) et. Al., *loc. Cit.*

<sup>35</sup> Depag RI, ..., 27.



mengerikan. Pemandangan ini dimulai dengan gerakan yang dahsyat dan guncangan yang menghancurkan, seolah lepas tanpa kendali, sehingga mencungkirbalikkan dan memporak-porandakan segala sesuatu. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Zumār, 67-68:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ  
وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾ وَتُفْخَخُ فِي الصُّورِ فَصَبَقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ  
اللَّهُ ثُمَّ تُفْخَخُ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ فِي قِيَامٍ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).<sup>36</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menerangkan apa yang bakal terjadi setelah digenggamnya bumi dan digulungnya langit serta ditiupnya sangkakala dengan tiupan yang pertama. Tiupan malaikat Israfil terjadi dua kali. Pertama membuat seluruh makhluk mati, sedangkan tiupan yang kedua untuk menghidupkan makhluk-makhluk yang sudah mati tersebut.

---

<sup>36</sup>Depag RI, ..., 755.

d. Izrail (عزرائيل)

Izrail disebut juga malaikat maut, karena malaikat ini ditugaskan untuk mencabut ruh atau nyawa makhluk hidup bila mana telah sampai ajalnya, tidak akan terlambat walau sesaatpun.<sup>37</sup>

Mati merupakan perpisahan ruh halus (nyawa) dengan tubuh kasar, yakni ruh meninggalkan tubuh dan keluar dari dalamnya yang dicabut oleh malaikat pencabut nyawa (Izra'īl).<sup>38</sup> Adapun perpisahan ruh dengan tubuh itu bukanlah untuk selama-lamanya, akan tetapi perpisahan tersebut hanyalah untuk waktu sementara saja.

e. Raqib dan Atid (عقيد dan رقيب)

Raqib dan Atid adalah dua malaikat yang ditugaskan untuk menjaga dan mencatat amal perbuatan manusia selama hidup di dunia.<sup>39</sup> Buku harian yang diisi setiap saat baru ditutup setelah orang itu meninggal dunia.<sup>40</sup> Catatan malaikat ini merupakan bukti nyata bagi setiap orang nanti dalam menghadapi mahkamah Tuhan yang Maha Adil.

---

<sup>37</sup>Ali Utsman, *op. cit.*, 19.

<sup>38</sup>Zainal Abidin, *Alam Kubur Dan Seluk beluknya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 83.

<sup>39</sup>Masfuk Zuhdi, *op. cit.*, 33.

<sup>40</sup>Ali Utsman, ...., 25.

f. Munkar dan Nakir ( منكر dan نكير )

Munkar dan Nakir adalah dua malaikat yang bertugas mengajukan beberapa pertanyaan kepada mayat di dalam kubur.<sup>41</sup> Manusia setelah mati akan hidup lagi di alam lain, yaitu yang disebut dengan alam *barzakh* atau alam *kubur*. Adapun pengertian tentang *barzakh* ialah sebagai dinding diatas perbuatan antara dua keadaan.<sup>42</sup> Tahapan ini dimulai pada saat manusia meninggalkan alam dunia hingga dibangkitkan dari kubur dengan tiupan sangkakala. Di sini mereka bertemu dengan malaikat. Nabi Muhammad bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعَبْدُ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى وَذَهَبَ أَصْحَابُهُ حَتَّى إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ فَأَقْعَدَاهُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ فَيَقَالُ انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ أَبَدَلكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا وَأَمَّا الْكَافِرُ أَوْ الْمُنَافِقُ فَيَقُولُ لَا أَدْرِي كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ فَيَقَالُ لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً بَيْنَ أُذُنَيْهِ فَيَصْبِحُ صَبِيحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ (رواه البخاري)<sup>43</sup>

Dari Anas ra, Nabi SAW bersabda: Seorang hamba ketika diletakkan dalam kubur, saudara-saudara yang mengantarkannya pulang sampai ia mendengar bunyi sandal mereka, datanglah dua orang malaikat, lalu keduanya mendudukkan orang tersebut dan bertanya: apa pendapatmu tentang seorang laki-laki yang bernama Muhammad SAW? Ia berkata: Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan rasulnya. Lalu keduanya menyuruh ia melihat keadaan dalam neraka sambil mengatakan bahwa tempat itu telah digantikan oleh Allah dengan tempatnya dalam surga. Nabi bersabda: ia dapat melihat kedua tempat itu. Adapun orang kafir atau orang munafik menjawab: tidak tahu, aku menjawab sebagaimana jawaban orang banyak. Malaikat berkata: Jangan kamu tolak dan

<sup>41</sup> Zuhdi, ..., 34.

<sup>42</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 146.

<sup>43</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Vol I, (Beirut: Dar Al-Fikr), t.t., 321.

jangan kamu tinggalkan. Kemudian malaikat memukul diantara kedua kupingnya dengan alat pemukul yang terbuat dari besi sehingga dia menjerit dengan sekeras-kerasnya sampai terdengar pada orang yang lewat di kuburan itu.

Menurut Al-Allamah sayyid Haddad, seorang mukmin yang diteguhkan imannya serta penuh ketaatan kepada Allah dimasa hidupnya, maka kedua malaikat tadi akan mengembirakannya dengan berbagai berita baik, kuburannya dilapangkan serta dipenuhi dengan berbagai kenikmatan. Semua amal shalihnya akan mengelilingi dan menentramkan hatinya serta menjaganya dari berbagai macam ketakutan dan bencana.<sup>44</sup> Jadi kenikmatan dalam kubur itu disediakan bagi orang yang taat, sedangkan siksa dalam kubur disediakan bagi orang-orang kafir, munafik, durhaka, dan pelaku maksiat. Kenikmatan dan siksaan bagi kedua golongan ini masing-masing berbeda sesuai dengan perbedaan amalan mereka di dunia dan sesuai dengan hal dan keadaan yang menentukan nikmat dan pahala atau adzab dan siksa.

g. Malik dan Ridhwan (مالك dan رضوان)

Malik adalah malaikat yang ditugaskan mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan neraka.<sup>45</sup> Malaikat Malik disebut juga malaikat Zabaniyah.

Allah berfirman dalam surat Az Zukruf, 77-78:

---

102. <sup>44</sup>Al-Allamah Sayyid Haddad, *Renungan Tentang Umur Manusia*, (Bandung: Mizan, 1995),

<sup>45</sup>Ali Utsman, *op. cit.*, 32.

وَنَادُوا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رُبُّكَ قَالِ إِنَّكُمْ مَعِ نُحُوتٍ ﴿٥٦﴾ لَقَدْ جِئْتَكُمْ بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ

كَارِهُونَ ﴿٥٧﴾

Mereka berseru: 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja.' Dia menjawab: 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).' Sesungguhnya Kami benar-benar telah menghawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu.<sup>46</sup>

Sedangkan Ridhwan adalah malaikat yang ditugaskan untuk menjaga surga dan mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Yang disebut dengan surga dan nereka itu adalah tempat abadi yang disediakan bagi manusia sebagai pembalasan layak bagi amal perbuatannya di dunia.<sup>47</sup> Surga sebagai tempat kenikmatan dan kebahagiaan yang disediakan bagi orang yang saleh, sedangkan neraka adalah sebagai tempat siksaan bagi orang-orang yang durhaka.

Adapun keadaan bagi orang-orang di neraka kelak, mereka sama sekali tidak akan merasakan senang sedikitpun. Mereka semua diliputi dengan kecemasan, ketakutan, siksa dan kesengsaraan. Sehingga keadaan mereka tidak mati dan tidak hidup, karena tidak henti-hentinya mereka merasakan siksa yang sangat pedih. Sedangkan orang-orang yang hidup di dalam surga akan hidup terus dan tidak akan mati lagi, akan sehat dan tidak akan kunjung sakit, menjadi muda dan tidak akan tua selamanya, dan senantiasa nikmat, senang, dan bahagia yang takkan kunjung susah selamanya.<sup>48</sup>

<sup>46</sup>Depag RI, ..., 803-804.

<sup>47</sup>Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, ..., 169.

<sup>48</sup>Abidin, *Alam Kubur*..., 16.

## BAB III

### MUHAMMAD ABDUH DAN TAFSIR AL-MANAR

#### A. Biografi Muhammad Abduh

##### 1. Riwayat Kehidupan

Muhammad Abduh adalah anak dari Hasan Khairullah yang berasal dari Turki. Ibunya bernama Junainah berasal dari desa Hishan Syabsir di al-Gharibiah, sebelah barat Mesir. Dari ibunya melalui Qabilah Adei mengalir darah turun temurun dari khalifah Umar bin Khattob. Dia lahir di desa Mahallat Nashr di kabupaten al-Buhairah, Mesir tahun 1266 H / 1849 M.<sup>1</sup> Dia berasal dari keluarga yang tidak tergolong kaya, bukan termasuk dari keturunan bangsawan. Dia hidup dalam lingkungan keluarga petani, namun ayahnya dikenal dengan orang terhormat dan suka memberi pertolongan pada orang lain. Muhammad Abduh berkata:

Aku tadinya beranggapan bahwa ayahku adalah manusia termulia di kampungku. Lebih jauh, beliau aku anggap manusia termulia di dunia ini. Karena itu aku mengira bahwa dunia ini tiada lain kecuali kampung Mahallat Nashr. Saat itu para pejabat yang berkunjung ke desa Mahhat Nashr lebih sering mendatangi dan menginap di rumah kami dari pada di rumah kepala desa, walaupun kepala desa lebih kaya dan mempunyai banyak rumah serta tanah. Hal ini menimbulkan kesan yang dalam atas diriku bahwa kehormatan dan ketinggian derajat bukan ditentukan oleh harta atau banyaknya uang. Aku juga menyadari, sejak kecil, betapa teguhnya ayahku dalam pendirian dan tekad serta keras dalam perilaku terhadap musuh-musuhnya. Semua itulah yang aku tiru dan kuambil, kecuali kekerasannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh*, (cairo: 1963), 5-6.

<sup>2</sup> Qoraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Cet III (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 6.

Ketika Muhammad Abduh berusia 15 tahun ayahnya kawin lagi dan dikaruniai banyak anak. Hal ini menempatkan Abduh hidup dalam suatu keluarga yang didiami lebih dari seorang istri dan anak-anak yang berlainan ibunya. Keadaan rumah tangga semacam ini besar pengaruhnya terhadap pemikiran Muhammad Abduh tentang perbaikan masyarakat Mesir. Semua saudaranya membantu ayahnya mengelola pertanian, kecuali Muhammad Abduh yang oleh ayahnya dipersiapkan untuk menjadi tokoh agama dengan diberi tugas untuk menuntut ilmu pengetahuan. Tidak jelas apa alasan memilih Abduh diantara anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan, apakah karena suatu kebetulan atau karena ia yang paling dicintai oleh ayah dan ibunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 2. Riwayat Pendidikan

Muhammad Abduh belajar membaca dan menulis di rumahnya sejak kecil. Ia bisa menghafal Al Qur'an dalam masa dua tahun. Pada usia 14 tahun, yaitu pada tahun 1863 M, ia dikirim oleh orang tuanya ke Masjid al-Ahmadi Thantha (sekitar 80 km dari Kairo) untuk belajar tajwid Al Qur'an. Dua tahun kemudian, Abduh memutuskan untuk kembali kedesaanya dan bertani seperti saudara-saudara serta kerabatnya. Pada saat itulah dia dikawinkan dalam usia yang sangat muda, yaitu pada usia 16 tahun.<sup>3</sup>

Empat puluh hari setelah perkawinannya, ia dipaksa orang tuanya kembali lagi ke masjid al-Ahmadi untuk melanjutkan belajar tajwid, namun Muhammad

---

<sup>3</sup>Ibid, 7.

Abduh sudah bertekad untuk tidak kembali lagi. Maka akhirnya ia melarikan diri kedesa Syibral Khit dimana didesa ini banyak tinggal keluarga dari ayahnya. Dan disini dia bertemu dengan Syaikh Darwisy Khidr, salah seorang pamannya sendiri yang mempunyai pengetahuan mengenai Al Qur'an dan menganut pemahaman tasawuf asy-Syadziliah. Dari pamannya inilah Abduh akhirnya menemukan pencerahan akan hakikat ilmu pengetahuan dan mendapat semangat untuk selalu belajar.<sup>4</sup>

Selanjutnya pada 1866 M, beliau melanjutkan studinya di al-Azhar. Namun sistem pengajaran ketika itu tidak berkenan dihatinya, karena masih terbelakang dan jumud. Abduh menganggap bahwa metode yang dipakai di perguruan tinggi al-Azhar sama dengan yang ada di Masjid al-Ahmadi Thantha, yakni masih tetap metode menghafal.<sup>5</sup>

Ketika di al-Azhar, Abduh tidak hanya belajar ilmu-ilmu agama, akan tetapi ia belajar ilmu filsafat, logika, ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik dari seorang intelektual bernama Syaikh Hasan ath-Thawil. Abduh juga belajar kepada Muhammad al-Basyumi, yaitu orang yang banyak mencurahkan perhatian dalam bidang sastra dan bahasa. Tetapi pelajaran yang ia terima, baik dari kampus maupun dari Syaikh Hasan ath-Thawil dan Muhammad al-Basyumi tampaknya kurang

---

<sup>4</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, (Jakarta: Paramadina,, 2002), 23.

<sup>5</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI-Perss, 1987), 22-23.



memuaskan dan menarik perhatiannya. Ia lebih suka membaca buku-buku yang dipilihnya sendiri di perpustakaan al-Azhar.<sup>6</sup>

Pada tahun 1871 M, Jamaluddin al-Afghani tiba di Mesir. Kehadirannya disambut oleh Muhammad Abduh dengan rajin menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh al-Afghani. Dari kedekatannya itulah akhirnya Jamaluddin al-Afghani berhasil merubah Abduh dari tasawuf -dalam arti sempit- kepada tasawuf dalam arti lain, yaitu perjuangan untuk perbaikan keadaan masyarakat dan membimbing mereka untuk maju serta membela ajaran-ajaran Islam. Hal ini dilakukan melalui pemahaman mempelajari faktor-faktor yang menjadikan dunia barat mencapai kemajuan, guna diterapkan dalam masyarakat Islam selama faktor-faktor itu sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>7</sup> Pada tahun 1877 M Abduh dinyatakan lulus dengan mencapai peringkat tertinggi di al-Azhar.<sup>8</sup>

Setahun Kemudian, ia mengabdikan diri pada al-Azhar dengan mengajar ilmu logika dan ilmu teologi, Pada tahun 1880, Muhammad Abduh diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir, yaitu *Al-Waqa' Al-Misriyah*. Tahun 1884 ia bersama Jamaluddin Al-Afghani menerbitkan majalah dengan nama *Al-Urwah Al-Wustqa*.<sup>9</sup> Pada tahun 1885, Abduh berpindah ke Beirut, dan mengajar di sana sambil mengarang kitab-kitab: (1) *Risalah at-Tauhid*, (2) *Syarh Nahjul Balaghah* (komentar menyangkut kumpulan pidato dan ucapan Imam Ali bin Abu

<sup>6</sup> Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh*, (cairo: 1963), 13.

<sup>7</sup> Ibid, 14.

<sup>8</sup> Muhammad Rosyid Ridha, *Tarikh Ustadz al-Imam al-Syaikh Muhammad Abduh*, (Mesir: Dar al-Imam, 1367 H), Jilid III, cet. II, 239.

<sup>9</sup> Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir*, ter. M. Alaika Salamullah dkk, Cet III, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), 395.

Thalib), (3) menerjemahkan karangan al-Afghani, *ar-Raddu 'ala Ad-Dahriyyin* (bantahan terhadap orang yang tidak percaya eksistensi Tuhan) dari bahasa Persia, (4) *Syarh Maqamat Badi' az-Zaman al-Hamazani* (kitab yang menyangkut bahasa dan sastra Arab).

Pada tahun 1888, Muhammad Abduh diperbolehkan kembali ke Mesir tetapi tidakizinkan mengajar karena dikhawatirkan mempengaruhi para mahasiswanya. Ia bekerja sebagai hakim di pengadilan Daerah Banha.<sup>10</sup> Ia dipindahkan dari satu daerah ke daerah yang lain dalam kedudukan yang sama, sampai akhirnya dia ditugaskan di Pengadilan Abidin, Kairo. Pada tahun 1899 ia diangkat sebagai mufti kerajaan Mesir. Pada tahun yang sama Muhammad Abduh menjabat pula sebagai anggota Majelis Syura Kerajaan Mesir, seksi perundang-undangan.

Pada tahun 1905, Muhammad Abduh mencetuskan ide pembentukan Universitas Mesir. Ide cemerlang dari Muhammad Abduh ini mendapatkan respon yang baik dari pemerintah maupun masyarakat. Namun belum sempat melaksanakan ide barunya itu, ia menderita penyakit kangker hati yang membawa dia meninggal dunia pada tanggal 11 juni 1905. Oleh karena itu, sepeninggal Abduh, pemerintah membuat perguruan tinggi yang diberi nama Universitas Kairo.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Abd. Kholid, *Kuliyah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2007), 88.

<sup>11</sup> Rif'at, *Rasionalitas*, ..., 40.

### 3. Kondisi Lingkungan

Muhammad Abduh dilahirkan dan dibesarkan dalam suatu masyarakat yang sedang disentuh oleh perkembangan-perkembangan mendasar di Eropa. Menurut Sayyid Quthub, pada waktu itu masyarakatnya sangat kaku, *jumud* (kebekuan akal), menutup rapat-rapat pintu ijtihad, mengabaikan peranan akal dalam memahami syari'at Allah. Mereka merasa cukup dengan hasil karya-karya terdahulu mereka. Sementara di Eropa hidup suatu masyarakat yang mendewakan akal, khususnya setelah penemuan-penemuan ilmiah yang sangat mengagumkan ketika itu.<sup>12</sup>

Benih-benih pengaruh pemikiran masyarakat Eropa di Mesir sebenarnya telah ada sejak datangnya Ekspedisi Perancis (Napoleon) ke Mesir pada tahun 1798. Namun benih-benih tersebut dirasakan Muhammad Abduh pada saat dia belajar di al-Azhar. Ketika Abduh belajar di sana, dia mengetahui bahwa ulama yang mengajar di lembaga tersebut telah terbagi dalam dua kelompok, mayoritas dan minoritas. Kelompok pertama menganut pola *taqlid*, yakni mengajarkan kepada siswa bahwa pendapat-pendapat ulama hanya untuk sekedar di hafal, tanpa mengantarkan mereka pada usaha penelitian, perbandingan, dan pentarjihan. Sedangkan kelompok kedua menganut pola *tajdid* (pembaharuan), yang menitik beratkan uraian-uraian mereka ke arah penalaran dan pengembangan.<sup>13</sup>

Berkat pengenalan Abduh terhadap tasawuf serta dorongan syaikh Darwisy kepadanya untuk selalu mempelajari berbagai bidang ilmu agama, maka naluri dia

---

<sup>12</sup>Sayyid Quthub, *Kasha'ish al-Islami*, (tanpa penerbit), cet ke-III, 1968, 19.

<sup>13</sup>Syahatah, *Manhaj al-Imam*, ..., 33.

memilih ikut kelompok yang minoritas yang ketika itu dipelopori oleh Syaikh Muhammad al-Basyuni, dan Syaikh Hasan ath-Thawil. Selang beberapa tahun kemudian, sikap Abduh yang tadinya hanya cenderung pada pembinaan rasa dan penguasaan ide serta teori-teori ilmiah, setelah bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani mulai berubah kearah sikap praktis yang menjadikan pemiliknya berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat, berjuang berdasarkan rasa dan ide-ide yang dimiliki guna menghadapi tantangan dan menyelesaikan problem.

Pertemuannya dengan al-Afghani menjadikan Abduh aktif dalam berbagai bidang sosial dan politik, yang kemudian mengantarkannya untuk bertempat tinggal di paris, menguasai bahasa Prancis, menghayati kehidupan masyarakatnya, serta berkomunikasi dengan pemikir-pemikir Eropa ketika itu, khususnya Herbert Spencer.<sup>14</sup>

#### 4. Pemikiran-Pemikiran Muhammad Abduh

Pokus pemikiran Muhammad Abduh meliputi beberapa aspek persoalan, yakni: pertama meliputi aspek akidah, kedua dan ketiga meliputi hukum dan kemasyarakatan, serta keempat meliputi aspek nasional politik.

- a. Aspek akidah, meliputi: usaha untuk membebaskan umat Islam dari paham jabariyah.<sup>15</sup> Aspek pembaharuan dan pendidikan, meliputi: usaha

---

<sup>14</sup> Abbas Mahmud al-Aqad, *Abqariyyah al-Islah wa al-Ta'lim al-Uztadz Muhammad Abduh*, cet ke-II, (Mishr, li al-Fajjalah), 110.

<sup>15</sup> Jabariyah adalah aliran sekelompok orang yang memahami bahwa segala perbuatan yang mereka lakukan merupakan sebuah unsur keterpaksaan atas kehendak Tuhan dikarenakan telah

memperbaiki al-Azhar, menghidupkan bahasa Arab sebagai bahasa Al Qur'an, menghidupkan ijtihad dan menolak *taqlid* yang menghambat pengetahuan agama,<sup>16</sup> yakni memahami langsung dari sumber pokoknya, yaitu Al Qur'an.

- b. Aspek hukum dan kemasyarakatan, meliputi: menggali ajaran Islam dari sumbernya, menafsirkan Al Qur'an sesuai dengan kehidupan masyarakat masa kini, mencari solusi dalam menyelesaikan suatu problem sosial, dan kekayaan Negara digunakan untuk kesejahteraan warga Negara,<sup>17</sup>
- c. Aspek nasional politik, meliputi: menyiapkan rakyat Mesir bagi system konsultatif, menghidupkan nasionalisme, menyadarkan bahwa hanya dengan pendidikan bisa mencapai kemajuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian ulama mengatakan bahwa apa yang diungkapkan oleh Muhammad Abduh tersebut, pada hakikatnya bertujuan untuk memperkuat keimanan kaum Muslimin dengan menghilangkan kecemasan yang meliputi pikiran mereka pada saat-saat perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat abad 19.<sup>18</sup>

ditentukan oleh qadha' dan qadar Tuhan. Jabariyah adalah pendapat yang tumbuh dalam masyarakat Islam yang melepaskan diri dari seluruh tanggungjawab. Maka manusia itu disamakan dengan makhluk lain yang sepi dan bebas dari tindakan yang dapat dipertanggungjawabka. Dengan kata lain, perbuatan manusia ditentukan oleh Allah semata, tidak ada campur tangan manusia. Dalam hal ini manusia luput dari ikhtiar untuk memilih apa yang diinginkannya sendiri dan tidak mempunyai kebebasan sedikitpun.

<sup>16</sup>Syahatah, *Manhaj al-Imam*, ....., 35.

<sup>17</sup>Ensiklopedi Islam, ...., 751.

<sup>18</sup>Abdul Athi Muhammad Ahmad, *op. cit.*, 99.

## 5. Karya-karya Muhammad Abduh

Diantara buku karangan Muhamad Abduh adalah *Risalat At-Tauhid* (1897 M), *Al-Islam wa Al-Nasraniyah Ma'a Al-Ilmi wa Al-Madaniyati* (1920 M) dan Komentari (Syarah) atas buku *Al-Bashair Al-Nasiriah* karangan Qadi Zainuddin (1898 M).

Adapun diantara karya-karya Muhammad Abduh dalam bidang tafsir, ialah :

1. *Tafsir Juz Amma*, yang dikarangnya untuk menjadi pegangan para guru di Maroko pada tahun 1321 H.<sup>19</sup>
2. *Tafsir Surat Wal Ashr*, karya ini disampaikan pada pengajian-pengajian pada waktu di Al-Jazair.<sup>20</sup>
3. *Tafsir ayat-ayat surat an-Nisa'* ayat 77 dan 87, al-Hajj ayat 52, 53, dan al-Ahzab ayat 37, karya ini ditulis untuk menolak anggapan negatif terhadap Islam dan Nabinya.
4. *Tafsir al-Manar*, kitab tafsir ini dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nisa' ayat 125. penafsiran ini disampaikan di Masjid al-Azhar, sejak awal Muharram 1317 H sampai pertengahan Muharram 1332 H. Penafsiran ayat-ayat tersebut tidak ditulis langsung oleh Muhammad Abduh, namun itu dapat dikatakan sebagai hasil karyanya, karena yang menulis kuliah-kuliah tafsir tersebut adalah muridnya (Rosyid Ridha). Sebelum menerbitkan karya-karya tafsir tersebut dalam majalah *al-Manar*, dia menunjukkan artikel yang dimuatnya itu kepada Abduh yang

<sup>19</sup>Muhammad Abduh, *Tafsir Juz Amma*, (Kairo, Dar al-Hilal, 1968), 2.

<sup>20</sup>Muhammad Husain al-Dzahaby, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Maktabah Mush'ab bin Umar, 2004), Juz II, 244.

terkadang dia memperbaikinya dengan penambahan dan pengurangan satu atau beberapa kalimat.<sup>21</sup>

Sedangkan yang berupa terjemahan adalah buku karangan filosof Inggris Herbert Spenser yang diterjemahkan dari bahasa perancis *L'Education* ke dalam bahasa Arab. Selain itu ada beberapa buah ceramahnya yang diterjemahkan ke dalam bahasa perancis oleh Thal'at Harb dengan judul *L'Europe Et l'Islam*.<sup>22</sup>

## **B. Tafsir Al-Manar**

### **1. Sejarah Penulisan**

Tafsir al-Manar yang bernama Tafsir *Al Qur'an al-Hakim* dan yang terkenal dengan sebutan *Tafsir al-Manar* memperkenalkan dirinya sebagai kitab tafsir satu-satunya yang menghimpun riwayat-riwayat yang shahih dan pandangan akal yang tegas, yang menjelaskan hikmah-hikmah syari'ah serta *sunnatullah* (hukum Allah yang berlaku) terhadap manusia, dan menjelaskan fungsi Al Qur'an sebagai petunjuk untuk seluruh manusia, disetiap waktu dan tempat, serta membandingkan antara petunjuk dengan keadaan kaum Muslim dewasa ini (pada masa diterbitkannya) yang telah berpaling dari petunjuk itu, serta (membandingkan pula) dengan keadaan para *salaf* (leluhur) yang berpegang teguh dengan tali hidayah itu. Tafsir ini disusun dengan redaksi yang mudah sambil berusaha menghindari istilah-istilah ilmu dan teknis sehingga dapat dimengerti oleh orang awam tetapi tidak dapat diabaikan oleh

---

<sup>21</sup>Shihab, *Studi Kritis*,..., 18.

<sup>22</sup>A. Hanafi, *Pengantar Toelogi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), 159-160.

orang-orang khusus (cendekiawan). Itulah yang ditempuh oleh filosof Islam Syaikh Muhammad Abduh dalam pengajaran di Al-Azhar.

Pada dasarnya tafsir al-Manar ini merupakan ide-ide dasar tiga orang tokoh Islam, yaitu Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rosyid Ridha. Tokoh pertama, al-Afghani menanamkan ide-ide dan pembaharuan masyarakat kepada muridnya, Muhammad Abduh. Gagasan-gagasan tersebut kemudian dicerna, diterima dan diolah oleh Abduh, kemudian disampaikan melalui penafsiran ayat-ayat Al Qur'an pada kuliah-kuliah tafsir di Univeersitas al-Azhar yang selalu dihadiri oleh muridnya, Rosyid Ridha. Kuliah-kuliah tersebut ditulis dalam bentuk ringkasan dan penjelasan, kemudian dimuat secara berkala di majalah al-Manar setelah melalui proses konsultasi terlebih dahulu kepada Abduh.<sup>23</sup>

Muhammad Abduh sempat menyampaikan kuliah-kuliah tafsirnya mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nisa' ayat 125. Setelah Muhammad Abduh wafat, Rosyid Ridha melanjutkan penafsiran ayat-ayat Al Qur'an tersebut secara sendirian yang pada garis besarnya mengikuti metode dan ciri-ciri pokok yang digunakan oleh Muhammad Abduh sampai dengan ayat 52 surat Yusuf.<sup>24</sup>

Adapun yang dicetak dalam tafsir al-Manar hanya sampai dengan ayat 52 surat Yusuf, tetapi penafsiran Rosyid Ridha sampai dengan ayat 101, kemudian penafsiran surat Yusuf selengkapnya dilanjutkan oleh Bihjat al-Baithar dan telah dicetak tersendiri dengan menggunakan nama Rasyid Ridha. Oleh karena itu, tafsir

---

<sup>23</sup>Syahatah, *Manhaj al-Imam* ....., 197.

<sup>24</sup>Shihab, *Studi Kritis*, ..., 84.



al-Manar yang terdiri dari 12 jilid itu dinisbatkan kepada Rosyid Ridha, sebab di samping lebih banyak yang ditulisnya, baik dari segi jumlah ayat maupun halamannya,<sup>25</sup> juga karena dalam ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Muhammad Abduh, yaitu pada surat al-Fatihah, al-Baqarah dan an-Nisa' ditemui pula pendapat Rasyid Ridha yang ditandai dengan menulis kata *aqulu* (اقول) sebelum menguraikan pendapatnya.<sup>26</sup> Dengan demikian Rasyid Ridha secara jujur menunjukkan di bagian-bagian mana ia dan Muhammad Abduh bertanggung jawab secara bersama-sama.

Adapun Tafsir al-Manar tersebut terhitung secara urut adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

Jilid I	: 496 halaman	Jilid VII	: 672 halaman
Jilid II	: 498 halaman	Jilid VIII	: 533 halaman
Jilid III	: 376 halaman	Jilid IX	: 668 halaman
Jilid IV	: 481 halaman	Jilid X	: 591 halaman
Jilid V	: 476 halaman	Jilid XI	: 511 halaman
Jilid VI	: 492 halaman	Jilid XII	: 324 halaman

Jadi total halaman secara keseluruhan adalah 6118 halaman.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Ridha, *Tafsir al-Manar*, ..., 15.

<sup>27</sup> Kitab tafsir Al Qur'an al-Azhim atau yang terkenal dengan sebutan Tafsir al-Manar ini disusun oleh Muhammad Rasyid Ridha, penerbit: Beirut, Dar al-Firk pada tahun 2007, terdiri dari 12 jilid.

## 2. Metode Pendekatan Tafsir Al-Manar.

Tafsir merupakan salah satu substansi yang tak terpisahkan dari Al Qur'an, karena Az-Zarkasyi tafsir merupakan suatu ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. dan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya, menguraikan dari segi bahasa, nahwu shorof, ilmu bayan, ushul fiqh dan ilmu qiraat, untuk mengetahui sebab-sebab turunnya ayat dan nasikh mansukh.<sup>28</sup>

Menurut Abdul Djalal, perkembangan tafsir Berdasarkan sumbernya menjadi tiga, yaitu Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi al-Ro'yi, dan Tafsir bi al-Izdiwaji.<sup>29</sup>

a. *Tafsir bi al-Ma'tsur*: Tafsir yang didasarkan atas dalil-dalil sahih yang dinuqilkan dengan sahih secara tertib, mulai tafsir Al-Qur'an dengan Al

Qur'an, atau dengan As-Sunnah, karena As-Sunnah itu datang untuk menjelaskan kitab Allah, atau dengan apa yang diriwayatkan dari para sahabat, karena mereka adalah orang yang paling tahu dengan kitab Allah tersebut, atau dengan apa yang dikatakan oleh tokoh Tabi'in, karena umumnya mereka menerima hal itu dari para sahabat “.

Pada Tafsir bi al-Ma'tsur, penafsiran ayat-ayat Al Qur'an diambil dari sumber-sumber yang berhubungan dengan makna ayat yang akan ditafsirkan, lalu disebutkan penafsirannya berdasarkan riwayat, nukilan

---

<sup>28</sup>Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 219.

<sup>29</sup>Al-Jauhari, Imam Chanafie, *Hermeneutika Islam: Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*. (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999), 9.

atau kutipannya tersebut, tanpa berijtihad di dalam menjelaskan maksud ayat yang ditafsirkan dan tidak mencari penafsiran dari sumber yang lain.

- b. *Tafsir bi al-Ro'yi* atau sering disebut dengan *Tafsir Dirayah* atau *Tafsir bi al-Ma'qul* adalah tafsir Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran Mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusasteraannya, teori ilmu pengetahuan, setelah dia menguasai sumber-sumber tadi.<sup>30</sup> Abdul Djalal mengartikan *Tafsir bi al-Ro'yi* sebagai tafsir yang mana Mufassir menerangkan makna hanya berlandaskan kepada pemahaman yang khusus dan tidaklah keterangannya itu dari pemahaman yang sesuai dengan jiwa syari'ah dan yang berdasarkan nash-nashnya.

Pada penafsiran ini, Mufassir memiliki prirogatif untuk menjelaskan

makna-makna ayat berdasarkan pemahamannya sendiri dan penyimpulan atau istinbat hukum sesuai dengan ra'yunya.

- c. *Tafsir bi al-Izdiwaji* atau disebut juga dengan metode campuran antara *Tafsir bi al-Ma'tsur* dengan *Tafsir bi al-Ro'yi*. Yaitu menafsirkan Al Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan sahih, dengan sumber hasil ijtihad akal pikiran yang sehat. Tafsir macam ini banyak ditulis pada tafsir modern yang muncul sesudah kebangkitan kembali umat Islam, dengan tujuan untuk membersihkan tafsir-tafsir Al Qur'an dari ikatan kaidah bahasa dan dengan

---

<sup>30</sup>Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*, Cet-I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 46.

tujuan untuk membersihkan tafsir-tafsir Al Qur'an dari ikatan kaidah bahasa dan teori-teori yang kurang erat hubungannya dengan maksud ayat.

Jika ketiga metode tafsir di atas dijadikan sebagai sebuah kerangka acuan dalam menganalisa suatu penafsiran, terutama terhadap kitab tafsir Al-Manar, maka akan terdapat suatu perpaduan yang dinamakan dengan; *"الجمع بين صحيح المأثور وصريح المعقول"* (perpaduan antara kutipan yang shahih dengan akal pikiran yang sehat). Dengan kata lain penafsiran yang digunakan tafsir al-Manar adalah memadukan antara tafsir bi al-Ma'tsur dan tafsir bi al-Ra'yi, yang populer dengan sebutan tafsir bi al-Izdiwaji.<sup>31</sup> Perpaduan tersebut menjelaskan tentang hukum syari'at, sunnatullah, serta keberadaan Al Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam setiap tempat dan masa.<sup>32</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. Corak Penafsiran

Penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat Al Qur'an pasti mempunyai corak tersendiri, karena corak tersebut yang membedakan antara karangan yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, para ulama mengelompokkan corak tafsir itu menjadi beberapa macam, diantaranya:<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Ali Hasan al-Atial, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, ter. Ahmad Akroun, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 42.

<sup>32</sup>Husain Al-Dzahabi, *al-Israiliyat Fi Tafsir wa al-Hadits*, (Mesir: Silsilah al-Buhuts al-Islamiyah, 1987), 245.

<sup>33</sup>Baidan, *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*, ..., 9.

- a. Tasawuf (*syuḥfī* / *isyārī*), yaitu menafsirkan Al Qur'an tidak dengan sebagaimana yang tersurat. Mereka mengetahui rahasia sebagian makna ayat Al Qur'an dengan jalan ilham.
- b. *Fiqh*, yaitu suatu penafsiran yang difokuskan pada bidang hukum atau syari'at Islam.
- c. *Falsafī*, yaitu tafsir Al Qur'an yang dalam pembahasannya memfokuskan pada bidang filsafat atau menggunakan cara filsafat.
- d. *Ilmī*, yaitu penafsirannya difokuskan pada bidang ilmiah untuk menjelaskan ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan alam.
- e. Lughawy, yaitu suatu tafsir yang memfokuskan penafsiran pada bidang

bahasa, yang meliputi segi I'rab, harakat, bacaan.<sup>34</sup> Corak ini disebut juga dengan *Al-Adabī al-Ijtīmā'ī* (Sosial kemasyarakatan), karena selain menjelaskan dalam segi bahasa, metode ini juga menganalisis teks Al Qur'an dimulai dengan menjelaskan secara detail ungkapan yang digunakan, kemudian mengarahkan makna sebagaimana yang dikehendaki oleh Al Qur'an dalam ungkapan yang indah dan memikat. Setelah itu teks Al Qur'an tersebut dihubungkan dengan realitas sosial masyarakat. Menganalisis problematika dalam kehidupan umat manusia dan menghubungkannya dengan petunjuk yang didapatkan dari Al Qur'an.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1984), 501.

<sup>35</sup>Kholid, *Madzahib Tafsir*, ..., 61.

Pengarang tafsir al-Manar, yaitu Muhammad Abduh dan Rosyid Ridha, dalam menafsirkan Al Qur'an selalu dihubungkan dengan keadaan masyarakat dalam usaha mendorong kearah kemajuan dan pengembangan. Mereka menilai bahwa keterbelakangan masyarakat Islam disebabkan oleh kebodohan dan kedangkalan pengetahuan mereka akibat *taqlid* dan pengabaian peranan akal. selain itu, menurut al-Dzahabi, dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa tujuan pokok tafsirnya adalah untuk memahami kitab Allah sebagai sumber ajaran agama yang membimbing umat manusia kearah kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>36</sup>

Oleh karena itu, corak tafsir yang terdapat dalam tafsir al-Manar bercorak *Al-Adabī al-Ijtīmā'ī*, atau tafsir yang berorientasi pada sastra, budaya dan kemasyarakatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### 4. Ciri-ciri Pokok Tafsir Al-Manar

Setiap karya tulis ilmiah pasti akan mempunyai ciri has tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya. Begitu juga tafsir al-Manar. Kitab ini adalah hasil dari dua tokoh penafsir terkemuka, yaitu Muhammad Abduh dan Rosyid Ridha. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan adanya ketidak samaan antara keduanya dalam menafsirkan Al Qur'an. Ketidak samaan tersebut diantaranya ialah:

---

<sup>36</sup> Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Cet-IV, Vol- II, (Maktabah Mush'ab bin Umar al-Islami, 2004), 236.

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang terdapat dalam Al Qur'an, Muhammad Abduh berpegang teguh pada sembilan prinsip penafsiran:<sup>37</sup>

- a. Menjadikan satu surat satu kesatuan yang serasi. Kaidah ini untuk menghindari memahami Al Qur'an secara parsial. Tidak koherensif dengan menjadikan setiap surat sebagai sebuah kesatuan, maka kita bisa menangkap gagasan utama yang dikandung olehnya.
- b. Al Qur'an bersifat umum. Dengan demikian, ajaran yang dikandungnya tidak semata-mata ditujukan kepada seseorang atau kasus tertentu. Melainkan umum dan bisa digunakan sebagai pelajaran bagi siapa saja. Al Qur'an haruslah dipahami sebagai gagasan yang utuh untuk menghindari pemikiran bahwa Al Qur'an diturunkan karena merespons kasus tertentu.
- c. Al Qur'an merupakan sumber utama aqidah dan syari'ah. Hal ini menandakan tidak diperbolehkannya melakukan penafsiran untuk tujuan menguatkan pandangan aliran atau madzhab tertentu. Al Qur'an adalah induk dari semua ajaran yang harus diindahkan oleh umat Islam.
- d. Menolak pemikiran yang bersumber pada taklid buta. Karena taklid ini menjadikan umat Islam dalam keterbelakangan. Konsekwensinya, umat Islam harus mengembangkan semangat ijtihad sebagai pasilitator antara teks Tuhan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan dan sebagainya.
- e. Penggunaan akal secara luas dan pendekatan secara ilmiah dalam memahami ayat-ayat Al Qur'an. Supaya tidak ada kesan bahwa Al Qur'an

---

<sup>37</sup>Syahatah, *Manhaj*, ..., 33.

“kedap” terhadap beragam realitas modern, dan ini juga bentuk tanggung jawab umat Islam dalam menjaga konsep universal Islam itu sendiri.

- f. Memposisikan akal pikiran sebagai subyek utama dalam memahami Al Qur'an.
- g. Tidak memakai *itnab* (penjelasan yang panjang) mengenai teks Al Qur'an yang *mubham* (tidak jelas), karena hal itu hanya menimbulkan polemic yang bisa menghindarkan diri dari maksud sebenarnya teks Al Qur'an.
- h. Berhati-hati dalam mengulas tafsir *bi al-Ma'tsr* dan menolak dalam penggunaan riwayat-riwayat israiliyat. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa pendapat ulama terdahulu terkadang mengandung paradoks, yang bisa menjadi distorsi oleh kepentingan tertentu.
- i. Menjelaskan penafsiran dengan tata kehidupan sosial kemasyarakatan yang menjadi landasan petunjuk Al Qur'an. Ini supaya membuktikan bahwa Al Qur'an diturunkan untuk umat manusia, dan supaya menjadi referensi setiap kali ada problematika yang mereka hadapi.

Adapun Rosyid Ridha secara garis besar mengikuti cara atau metode yang dipakai oleh Abduh dalam menafsirkan Al Qur'an, akan tetapi ketidak samaan penafsiran Rosyid Ridha dengan cara penafsiran Abduh di atas antara lain:<sup>38</sup>

- a. Keluasan pembahasan tentang ayat-ayat yang ditafsirkan dengan hadits-hadits Nabi.
- b. Keluasan pembahasan tentang penafsiran ayat dengan ayat lain.

---

<sup>38</sup>Shihab, *Studi Kritis*, ..., 85-86.



- c. Penyisihan pembahasan yang luas tentang hal-hal yang dibutuhkan masyarakat pada masanya, baik yang menyangkut bidang hukum, argumentasi keyakinan maupun pemecahan problem-problem masyarakat yang berkembang.
- d. Keluasan pembahasan tentang arti mufradat, susunan redaksi serta pengungkapan pendapat-pendapat ulama bidang tersebut.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan antara keduanya dalam tafsir Al-Manar meliputi:

- a. Menganggap satu surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi.
- b. Ayat-ayat Al Qur'an bersifat umum.
- c. Al Qur'an adalah sumber aqidah dan hukum.
- d. Penggunaan akal secara luas dalam memahami ayat-ayat Al Qur'an.
- e. Bersikap hati-hati terhadap hadits Nabi Muhammad SAW dan pendapat para sahabat.
- f. Menolak dalam penggunaan riwayat-riwayat israiliyat.

## BAB IV

# PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG MALAIKAT

### A. Penafsiran Ayat-ayat tentang Substansi dan Eksistensi Malaikat

Sebagaimana dijelaskan dalam bab III bahwa penafsiran Al Qur'an yang tertuang dalam Tafsir al-Manar merupakan hasil dari ide-ide dua tokoh Islam, yaitu Muhammad Abduh dan Rosyid Ridha. Tokoh pertama, Muhammad Abduh, menafsirkan Al Qur'an mulai dari surat al-Fātihah sampai al-Nisā' [4] ayat 125, yang kemudian dilanjutkan oleh muridnya, Rosyid Ridha. Oleh karena penelitian ini hanya difokuskan dalam membahas penafsiran Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan hakikat malaikat, maka ayat-ayat yang dijadikan bahan penelitian hanya terbatas mulai dari surat al-Fātihah sampai al-Nisā' [4] ayat 125.

Dari hasil eksplorasi terhadap kata *al-malā'ikah* dengan berbagai macam derivasinya yang tercover dalam ayat-ayat Al Qur'an mulai dari surat al-Fātihah sampai al-Nisā' [4] ayat 125 yang menjadi ladang penafsiran Muhammad Abduh, ditemukan bahwa ayat-ayat itu terdapat pada surat al-Baqarah [2]: 30-34, 97-98, 102, 177, 248, 285, Ali Imran [3]: 39, 42, 45, dan al-Nisā' [4]: 97. Penafsiran Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat inilah yang akan dijadikan sampel untuk mengetahui pendapat ataupun pandangan Muhammad Abduh tentang seluk-beluk malaikat.

Pada surat al-Baqarah [2]: 30-34, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan? Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam, Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, 1971), 13-14.

Muhammad Abduh ketika menafsirkan term malaikat yang terdapat dalam ayat tersebut mengatakan bahwa malaikat merupakan makhluk-makhluk gaib yang tidak perlu diteliti tentang hakikatnya. Hakikat malaikat, menurutnya, hanya Allah yang mengetahuinya. Dengan demikian, manusia cukup mengimani adanya alam gaib tersebut tanpa harus mengkaji persoalan hakikatnya.<sup>2</sup>

Namun demikian, Muhammad Abduh mengatakan bahwa malaikat itu bermacam-macam, yang masing-masing mempunyai tugas dan pekerjaan sendiri-sendiri, seperti menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, memelihara manusia dan sebagainya. Terjadinya kehidupan bagi tumbuh-tumbuhan disebabkan adanya ruh khusus yang diembuskan Allah SWT ke dalam benih melalui malaikat-malaikat-Nya, sehingga dengan demikian terjadilah kehidupan bagi tumbuh-tumbuhan tersebut. Demikian pula halnya terhadap manusia dan binatang serta segala sesuatu yang bersifat menyeluruh, yang terjadi atas dasar suatu sistem tertentu akibat ketetapan Tuhan dalam terjadinya, semuanya terjadi atas dasar ruh yang diembuskan Tuhan. Hal ini menurut Abduh dalam konteks agama dinamai dengan malaikat, yang dalam istilah ilmiah disebut dengan potensi alamiah atau hukum alam (*al-quwa al-thabi'iyah, natural power*).<sup>3</sup>

Adanya ruh yang diembuskan Tuhan dapat dipahami bahwa dalam diri manusia terdapat dua ide, ide kebaikan yang disebut dengan ilham, dan ide kejahatan yang identik dengan bisikan setan. Kedua ide tersebut, menurut Muhammad Abduh

---

<sup>2</sup>Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, Juz I, (Beirut: Dar Al-Firk, 2007), 186-187

<sup>3</sup>Ibid., 196.

berpusat pada ruh. Dengan demikian, malaikat dan setan merupakan ruh-ruh yang berhubungan dengan ruh manusia, atau dengan kata lain, malaikat dan setan dapat dinamai pula dengan nurani manusia.<sup>4</sup>

Dia berpendapat bahwa ruh-ruh tersebut tidaklah mustahil dinamai oleh Allah SWT dengan malaikat atau nama apa saja selainnya, karena orang pun tidak dapat dilarang untuk memberi nama bagi sesuatu (dengan sesuka hatinya), apalagi Tuhan yang memiliki kehendak mutlak, kekuasaan yang pasti, serta ilmu yang luas.

Dari itu, kata Muhammad Abduh, tidaklah tepat jika malaikat digambarkan sebagai makhluk-makhluk (*jism*) bercahaya yang dapat berbentuk dengan rupa (bentuk) yang berbeda-beda. Sebab kalaupun ia mengadakan kontak dengan ruh manusia tentulah kontak itu terjadi melalui jasad atau tubuh. Sementara manusia sendiri tidak merasakan sedikitpun adanya kontak itu, baik ketika timbul bisikan, maupun ketika timbulnya dorongan dari lubuk hati untuk berbuat kebaikan.<sup>5</sup>

Sedangkan pada surat al-Baqarah [2]: 98-99:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى

لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٨﴾ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ ﴿٩٩﴾

Katakanlah: Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, Maka Sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.<sup>6</sup>

<sup>4</sup>Ibid.

<sup>5</sup>Ibid., 196.

<sup>6</sup>Depag RI.,

Muhammad Abduh menjelaskan bahwa orang yang memusuhi (tidak beriman) kepada malaikat, maka orang tersebut akan menjadi musuh Allah.<sup>7</sup> Adapun yang terdapat dalam surat surat al-Baqarah [2]: 102, yang berbunyi:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir. Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.<sup>8</sup>

Menurut Muhammad Abduh dua malaikat yang disebutkan dalam ayat ini adalah majaz, dengan artian bahwa dua malaikat tersebut adalah orang yang

<sup>7</sup>Ridha, Al-Manar, Vol. 1, 283

<sup>8</sup>Depag RI.,

dipandang salih seperti malaikat, atau dua orang jahat yang pura-pura salih seperti malaikat. Jadi kedua orang tersebut mengajarkan sihir kepada kaum Nabi Sulaiman.<sup>9</sup>

Begitu juga dalam surat al-Baqarah [2]: 177, Allah berfirman:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.<sup>10</sup>

Malaikat dalam ayat ini menurut Abduh merupakan salah satu dasar kebaikan (keimanan). Seseorang tidak disebut beriman apabila dia tidak mengakui terhadap adanya malaikat.<sup>11</sup>

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٢﴾

<sup>9</sup>Ridha, Al-Manar, Vol.1, 290.

<sup>10</sup>Depag RI, 43.

<sup>11</sup>Ridha, Al-Manar, Vol.2, 79

<sup>12</sup>Al-Baqarah [2]: 248.

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: Sesungguhnya tanda ia akan menjadi Raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.<sup>13</sup>

Muhammad Abduh mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat *تَحِيَّاتُهُ*

*الْمَلَكَةُ* adalah dua sapi yang membawa *tabut* (peti) dari negara Palestina menuju kepada bani isra'el. Sapi itu berjalan dan bisa sampai ke bani isra'el dikarenakan adanya *ilham* (tuntunan) dari malaikat. Jadi bukan malaikat yang membawa peti, karena malaikat adalah termasuk yang gaib.<sup>14</sup>

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ<sup>15</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengata-kan): Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya, dan mereka mengatakan: Kami dengar dan Kami taat. (mereka berdoa): Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.<sup>16</sup>

Ayat di atas, menurut Muhammad Abduh, menjelaskan bahwa semua orang mukmin pasti mempercayai (membenarkan) terhadap adanya Allah, malaikat, kitab

<sup>13</sup>Depag RI. *Al Qur'an Dan Terjamahannya*, 61.

<sup>14</sup>Ridha, Vol.1, 334.

<sup>15</sup>Al-Baqarah [2]: 285.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, 72



dan rasul-Nya. Oleh karena itu, ayat ini menjadi salah satu dalil wajibnya seseorang mengimani terhadap adanya malaikat.<sup>17</sup>

Selain itu, dalam ayat-ayat yang lain juga disebutkan, diantaranya dalam surat Al-Imran [3]: 39:

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾

Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh.<sup>18</sup>

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴿١٩﴾

Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).<sup>20</sup>

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنْ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٢١﴾

(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: Hai Maryam, seungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al-Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).<sup>22</sup>

<sup>17</sup>Ridha, Al-Manar., Vol.3, 100.

<sup>18</sup>Depag RI, *Al Qur'an Dan Terjamahannya*, 81.

<sup>19</sup>Al-Imran [3]: 42.

<sup>20</sup>Depag RI, *Al Qur'an Dan Terjamahannya*, 82.

<sup>21</sup>Al-Imran [3]: 45.

<sup>22</sup>Depag RI, *Al Qur'an Dan Terjamahannya*, 83.

Ketiga ayat-ayat tersebut di atas, menurut Muhammad Abduh, menjelaskan bahwa diantara tugas malaikat adalah menyampaikan titah Tuhan kepada hamba-hamba pilihan-Nya. Seperti menyampaikan kabar gembira kepada Zakariya dan Maryam. Selain itu, Allah juga berfirman dalam surat Al-Nisā' [4]: 97:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam Keadaan Menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya : Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?. mereka menjawab: "Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.<sup>23</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini menurut Muhammad Abduh adalah salah satu dalil yang menyatakan bahwa diantara tugas-tugas malaikat adalah mencabut ruh ketika sudah sampai pada waktunya.<sup>24</sup>

## **B. Pendekatan Penafsiran Muhammad Abduh Terhadap Ayat-Ayat Tentang Malaikat**

Pendekatan Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat-ayat tentang malaikat tidak jauh beda dengan penafsirannya terhadap ayat-ayat yang lain. Artinya, dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat tentang malaikat selalu diakselerasikan

---

<sup>23</sup>Ibid., 137.

<sup>24</sup>Ridha, *Al-Manar*, Vol.5, 254.

dengan prinsip-prinsip akal (rasionalitas) atau yang dikenal dalam metode *Tafsir bi al-Ra'yi*. Abduh berpandangan bahwa untuk memahami isi Al Qur'an, kehadiran akal sangat penting dan bahkan menjadi faktor penentu. Untuk memahami Islam dengan baik, orang harus menggunakan akalnya. Dengan menggunakan akal, orang akan terhindar dari kesulitan dan mendapatkan manfaat.

Selain itu, Muhammad Abduh dikenal sebagai mufassir yang mempelopori pengembangan tafsir yang bercorak *al-adabī al-ijtimā'ī*, atau tafsir yang berorientasi pada sastra, budaya dan kemasyarakatan, yakni menggandengkan pengertian ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

Adapun tujuan Muhammad Abduh menghubungkan ayat-ayat Al Qur'an

dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat ialah agar tafsir dapat diterima masyarakat dengan mudah, mengingat adanya keterkaitan antara apa yang dikandung oleh ayat-ayat Al Qur'an dengan realitas kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat.

Hal itu bisa dilihat dari penafsiran Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat tentang malaikat, yang mengatakan bahwa malaikat adalah potensi alamiah/hukum alam ((*al-quwa al-thabī'iyah, natural power*). Menurut muridnya – Muhammad Rosyid Ridha –, Muhammad Abduh menerangkan arti "malaikat" seperti itu dikarenakan hanya untuk menakutkan orang-orang yang mengingkari adanya alam metafisik (*alam al-ghaib*) termasuk malaikat.<sup>25</sup> Menurut Abd al-Wahab al-Najār, bisa jadi orang yang mengingkari adanya malaikat setelah membaca tulisan Abduh

---

<sup>25</sup>Ridha, *Al-Manar*, 270.

tersebut akan menerimanya, sebab Muhammad Abduh seolah mengingkari adanya malaikat, padahal hal itu muncul dengan tujuan demi mendekatkan pengertian malaikat ke dalam hati sanubari kaum materialis yang mengingkari keberadaannya.<sup>26</sup>

### C. Analisis.

Penafsiran Muhammad Abduh yang menyatakan bahwa malaikat merupakan makhluk-makhluk gaib yang tidak perlu diteliti tentang hakikatnya, sebab hakikat malaikat, menurutnya, hanyalah Allah yang mengetahuinya. Dalam masalah ini manusia cukup mengimani adanya alam gaib termasuk tentang substansi malaikat tanpa harus melakukan pengkajian tentang asal usulnya, bentuk wujudnya, dan yang

lainnya digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan Muhammad Abduh tersebut jelas berbeda dengan *mainstream* ulama-ulama lain yang mengatakan bahwa malaikat itu adalah makhluk halus yang diciptakan dari cahaya dan mampu merubah bentuk wujudnya sesuai dengan kebutuhan. Karena, menurut Muhammad Abduh, di dalam Al Qur'an sendiri tidak ditemukan isyarat yang membahas tentang kapan dan dari apa malaikat itu diciptakan.

Statement Muhammad Abduh ini menunjukkan bahwa dalam menafsirkan tentang malaikat dia tidak memfungsikan hadits Nabi sebagai sarana untuk memahami Al Qur'an, padahal telah menjadi kesepakatan ulama bahwa sabda Nabi Muhammad SAW memegang posisi sebagai penjelas dari syari'at Islam, baik yang

---

<sup>26</sup> Abd al-Wahhab al-Najjar, *Qishash al-Anbiya'*, (Mesir: Dar al-Nahdah, t. th), 76.

tersirat dalam Al Qur'an ataupun tidak, atau penjelas dari ayat-ayat Al Qur'an yang bersifat global. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Nahl [16], 44:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

...Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan.<sup>27</sup>

Dari ayat ini, menurut jumhur ulama, sabda Nabi adalah sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Al Qur'an yang bersifat global atau yang tidak bisa dipahami oleh umat Islam. Oleh karena itu sabda Nabi dapat dijadikan dasar atau acuan dalam berbagai hal, baik yang berhubungan dengan aqidah ataupun sosial. Salah satu yang termasuk dari akidah adalah tentang malaikat.

Ayat-ayat yang menjelaskan tentang hakikat malaikat yang terdapat dalam Al Qur'an bersifat umum. Oleh karena itu dibutuhkan dalil-dalil lain, baik dari sabda Nabi ataupun yang lainnya, sebagai pendukung terhadap ayat-ayat Al Qur'an tersebut.

Penafsiran Muhammad Abduh tentang ayat-ayat malaikat tersebut terkesan tidak holistik. Artinya, Muhammad Abduh tidak mengkomparasikan dengan ayat-ayat lain atau pun dengan hadits Nabi yang menjelaskan tentang malaikat. Padahal adagium *al-Qur'an yufassiru ba'dhuha ba'dhan*; "bahwa ayat al-Qur'an saling menafsirkan satu sama lainnya" sudah sangat membumi dalam tradisi intelektual

---

<sup>27</sup>Depag RI, 407.

umat Islam demikian juga dengan hadits Nabi Muhammad yang berposisi sebagai penjelas dari Al Qur'an. Mungkin di sini letak kelemahan Muhammad Abduh dalam melakukan penafsiran Al Qur'an yang sangat menonjolkan parsialistik dari setiap ayat yang sedang ditafsirkannya. Lihat saja bagaimana Q.S al-Fāthir [35]: 1 menggambarkan malaikat sebagai makhluk yang mempunyai sayap:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥﴾

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>28</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa malaikat mempunyai sayap, sekalipun jumlah sayap yang mereka punya tidak sama antara satu malaikat dengan malaikat yang lain, ada yang mempunyai dua, tiga, dan empat sayap. Dalam Q.S Maryam [19]: 16-17 juga dijelaskan bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang mampu mentransformasi wujudnya dalam bentuk yang berbeda-beda:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّخَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْفِيًّا ﴿٥﴾ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿٦﴾

Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh

---

<sup>28</sup>Depag RI, 695.

Kami (Jibril) kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.<sup>29</sup>

Dalam ayat ini terdapat kata *basyaran* yang mempunyai arti manusia. Oleh karena itu sudah jelas bahwa malaikat Jibril yang datang kepada Maryam menjelma atau berubah sebagai manusia yang sempurna. Ini artinya, malaikat mempunyai potensi untuk merubah wujudnya yang asli pada wujud yang dikehendaki. Selain firman Allah, juga terdapat dalam sabda Nabi yang dituturkan oleh al-Nasā'i dari 'Umar bin al-Khaththab, yaitu:

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شَمِيلٍ قَالَ أَتَيْنَا كَهْمَسُ بْنُ الْحَسَنِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ

اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمَرَ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ يَتِمَّا نَحْنُ

عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ

الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْتَدَ

رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ

فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ

<sup>29</sup>Depag RI, 464.

فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ  
فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا قَالَ أَنْ تِلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي  
الْبَنِيَانِ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ  
جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ<sup>30</sup>

Diceritakan dari Ishaq bin Ibrahim, dari Nadhar bin Syumail, dari Kahmas bin Hasan, dari Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya'marah, dari Abdullah bin Umar, dari Umar bin Khatthab, ia berkata, Ketika kami sedang duduk di sisi Rasulullah tiba-tiba muncul seorang laki-laki dengan mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambut yang sangat hitam, lalu menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut Rasulullah dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha Rasul, dan ia berkata, Wahai Muhammad, beritahu saya tentang Islam. Rasulullah menjawab, Islam adalah membaca syahadat, melaksanakan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, menunaikan Haji. Dia berkata: kamu benar. Umar berkata: kami heran, dia bertanya dan membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi tentang iman, ihsan, dan hari kiamat. Kemudian meninggalkan tempat itu. Lalu Rasulullah saw. bertanya kepada Umar, Wahai Umar, apakah kamu tahu siapa yang bertanya tadi? Umar menjawab, Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Kemudian Rasulullah saw. menjelaskan, Dia adalah Malaikat Jibril yang telah datang kepadamu mengajarkan kamu tentang agamamu.

Di samping itu ada juga hadits yang menjelaskan bahwa Nabi pernah melihat bentuk wujudnya malaikat Jibril yang asli. Ini menunjukkan bahwa malaikat berupa materi, sehingga bisa untuk dilihat oleh Nabi. Hadis ini dituturkan oleh Muslim dari 'Aisyah dengan redaksi:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ دَاوُدَ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنْتُ مَعَ كَيْسَانَ عِنْدَ عَائِشَةَ فَقَالَتْ يَا أَبَا عَائِشَةَ ثَلَاثٌ مَنْ تَكَلَّمَ بِوَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ فَقَدْ أُعْظِمَ عَلَى اللَّهِ الْفِرْيَةَ قُلْتُ مَا هُنَّ

<sup>30</sup> *Sunan Al-Nasā'i*, Vol-15, (Maktabah Al-Syāmilah, Bab Na'tu Al-Islam), 174



قَالَتْ مَنْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ أَعْظَمَ عَلَى اللَّهِ الْفِرْيَةَ قَالَ وَكُنْتُ مُتَكِنًا  
فَجَلَسْتُ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَنْظِرِيَنِي وَلَا تَعْجَلِيَنِي أَلَمْ يَقُلْ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ {  
{ وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَى { فَقَالَتْ أَنَا أَوَّلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ سَأَلَ عَنْ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَقَالَ إِنَّمَا هُوَ جِبْرِيلُ لَمْ أَرَهُ عَلَى صُورَتِهِ الَّتِي خُلِقَ عَلَيْهَا غَيْرَ هَاتَيْنِ الْمَرَّتَيْنِ رَأَيْتُهُ مُتَهَيِّطًا مِنَ السَّمَاءِ  
سَادًّا عِظَمُ خَلْقِهِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ...<sup>31</sup>

Diceritakan dari Zuhair bin Harb, dari Ismail bin Ibrahim, dari Daud, dari Al-Sya'bi, dari Masruq. Dia berkata: ketika aku bersandar didekat 'Aisyah, dia berkata: Ada tiga perkara, barangsiapa yang membicarakan salah satu darinya, maka dia sudah berbuat kebohongan yang sangat besar kepada Allah. Saya bertanya: Apa saja tiga perkara itu? Beliau menjawab: barangsiapa yang meyakini bahwa Nabi Muhammad melihat Tuhannya, maka dia sudah berbuat kebohongan kepada Allah. Masruq berkata: Ketika aku bersandar maka aku duduk dan bertanya kepada 'Aisyah: wahai umil mukminin, berfikirlah dan jangan terburu-buru, tidakkah Allah berfirman (*walaqad ra'āhu bi al-ufuqi al-mubīn*) (*walaqad ra'āhu nazlatan ukhrā*)? 'Aisyah menjawab: saya adalah pertamanya umat yang bertanya tentang hal itu kepada Rasulullah. Beliau menjawab: dia adalah malaikat Jibril. Aku tidak pernah melihat Jibril dalam bentuknya yang asli kecuali dalam dua kali: Aku melihatnya (Jibril) turun dari langit, tubuhnya yang besar menutupi antara langit sampai bumi.

Dalam salah satu sabdanya, Nabi Saw juga pernah menginformasikan tentang bahan materi yang digunakan Allah dalam menciptakan makhluk-Nya, dan malaikat dijadikan dari cahaya:

<sup>31</sup> Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, ..., 134

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَخْبَرَنَا وَ قَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا  
مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: "خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ إِبْلِيسُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ"<sup>32</sup>

Diceritakan dari Muhammad bin Rafi' dan Abdul Hamid, dari Abdul Razaq, dari Ma'mar bin Rasyid, dari Muhammad bin Muslim, dari Urwah bin Zubair, dari Aisyah ra. Dia berkata. Rasulullah SAW bersabda: Malaikat diciptakan dari cahaya, jin dari api yang berkobar dan Adam (manusia) sebagaimana dijelaskan kepada kalian.

Dalam hadits yang lain Nabi juga menginformasikan tentang wujud malaikat Jibril yang memiliki enam ratus sayap:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الشَّيْبَانِيُّ قَالَ سَأَلْتُ زُرَّارَ بْنَ حُشَيْشٍ عَنْ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى

{ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى } قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ مَسْعُودٍ أَنَّهُ رَأَى جِبْرِيلَ لَهُ

سِتُّ مِائَةِ جَنَاحٍ<sup>33</sup>

Dicaritakan dari Qutaibah, dari Abu Uwanah, dari Abu Ishaq Al-Syaibany. Dia berkata: saya bertanya pada Zirra bin Hubaisy tentang firman Allah (*fakaana qaaba qausaini au adnaa fauhaa ilaa abdihi maa auhaa*). Dia berkata: Abdullah bin Mas'ud ra, menjelaskan padaku bahwa Nabi Muhammad SAW melihat jibril memiliki enam ratus sayap.

<sup>32</sup>Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Kutub, 1995), 60. Lihat juga dalam kitab Musnad Ahmad bin Hambal, juz 6: 153, 164. Sunan Al-Kubra Li Al-Baihaqi, Juz 9: 3. Majmu' Al-Zawaid Li Al-Haitsmi, Juz 8: 134. Dar Al-Mantsur Li Al-Suyuthi, Juz 6: 143. Misykat Al-Mashabih, 5701. Mushnaf Abd Rozaq, 20904. Al-Habaa'ik fi Al-Malaiki Li Al-Suyuthi, 9. Zadul Masir li Ibn Al-Jauzi, Juz 3: 399, Juz 5: 347. Tafsir Ibn Katsir, Juz 3: 388, Juz 5: 163, Juz 7: 467, Tafsir Al-Qurthuby, Juz 10: 24. Al-Asma' Wa Al-Shafaat Li Al-Baihaqi, 343, 386. Al-Bidayah Wa Al-Nihayah Li Ibn Al-Katsir, Juz I: 55, 554. Tahdzib Al-Tarikh Damisyqa Li Ibn Asakir, Juz II: 343.

<sup>33</sup>Al-Buhkari, *Shahih Al-Bukhari*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 98.

Dari Q.S al-Fāthir [35]: 1, Q.S Maryam [19]: 16-17 dan hadits-hadits Nabi di atas, dapat dipahami bahwa malaikat adalah makhluk (benda/*jism*) yang diciptakan dari cahaya yang dapat mentransformasikan wujudnya dengan bentuk yang berbeda-beda, serta mempunyai sayap. Informasi yang sedemikian komprehensif tentang hakikat malaikat ini datang dari Nabi Muhammad yang mempunyai otoritas penuh dalam menjelaskan masalah agama secara umum dan khususnya tentang malaikat. Bahkan Nabi pernah melihat malaikat Jibril dalam bentuknya yang asli, sehingga informasi ini bisa kita yakini kebenarannya.

Adapun penafsiran Muhammad Abduh dalam surat al-Baqarah [2] ayat 30-34 yang dikatakan bahwa malaikat adalah sebagai potensi alamiah/hukum alam, ternyata tidak semua ayat yang membahas tentang malaikat disebut demikian, akan tetapi penafsiran tersebut kelihatannya hanya terbatas pada ayat 30-34 surat al-Baqarah.<sup>34</sup> Abduh menafsirkan term malaikat yang terdapat dalam ayat ini dengan pengertian potensi alamiah (*natural power*), karena menurut pemahamannya ayat-ayat tentang kisah kejadian Adam as, pada ayat 30 dan seterusnya sebagai *tamtsil*,<sup>35</sup> sehingga tidak ada dialog sebagaimana tersurat. Tetapi penyampaian Tuhan kepada malaikat tentang rencana-Nya menciptakan khalifah di bumi adalah pertanda kesiapan bumi untuk menyambut satu makhluk yang dapat mengelolanya, sehingga tercapailah kesempurnaan hidup di dunia.

---

<sup>34</sup>Abd Ghaffar Abd al-Rahim, *op.cit.*, 253.

<sup>35</sup>Ridha, *Al-Manar*, Vol.1, 261.

Pertanyaan malaikat kepada Tuhan tentang khalifah yang dapat merusak dan menumpahkan darah, dipahami oleh Muhammad Abduh sebagai gambaran tentang potensi dalam diri manusia untuk melakukan kejahatan. Pengajaran Tuhan kepada Adam tentang nama-nama dari benda-benda, adalah gambaran tentang potensi manusia untuk mengetahui serta mengolah dan mengambil manfaat dari segala yang terdapat di bumi ini. Pemaparan pertanyaan kepada malaikat dan ketidakmampuan mereka untuk menjawab menunjukkan keterbatasan hukum-hukum alam. Sujud malaikat kepada Adam menunjukkan kemampuan manusia untuk memanfaatkan hukum-hukum alam. Keengganan iblis untuk sujud menandakan kelemahan manusia dan ketidakmampuannya untuk menghilangkan bisikan-bisikan negatif yang mengantarkan pada terjadinya perselisihan, perpecahan, agresi dan permusuhan di muka bumi ini.

Hal itu terbukti sewaktu Muhammad Abduh menafsirkan ayat 10-11 ayat al-Infithār [82]:

وَأِنْ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ . كِرَامًا كَاتِبِينَ

Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu).<sup>36</sup>

Dengan jelas ia mengatakan:

Diantara hal gaib yang wajib diimani adalah apa yang diinformasikan kitab suci Al Qur'an, yaitu tentang adanya malaikat-malaikat yang mengawasi dan

---

<sup>36</sup>Departemen Agama RI,1032.

mencatat baik dan buruk amalan manusia. Setiap orang tentu wajib mengimaninya, tanpa harus mengkaji persoalan hakikatnya, termasuk tidak perlu pula menguak misteri dari bahan apa mereka diciptakan; apa tugas mereka dalam mengawasi dan mencatat amal perbuatan manusia. Yang wajib diimani, dan ini adalah salah satu tugas manusia, adalah bahwa segala amal perbuatan manusia selalu diawasi, diperhatikan dan sama sekali tidak disia-siakan.<sup>37</sup>

Selain ayat tersebut, Muhammad Abduh dalam memahami ayat-ayat yang menuturkan tentang tugas malaikat, ternyata tidak mempermasalahkan sama sekali bahwa ayat tersebut adalah sebagai dalil-dali yang *qath'ī* (pasti) tentang malaikat. Tetapi sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa malaikat-malaikat tersebut tidak bisa dilihat.

Dengan demikian, penafsiran Muhammad Abduh mengenai malaikat dengan tujuan untuk menanamkan kepercayaan kepada orang yang tidak percaya terhadap alam gaib (kaum materialis) itu sungguh rasional, atau sekurang-kurangnya mengandung segi rasionalitas yang menonjol. Hal itu terbukti dari tujuan yang ingin dicapai, yaitu memberikan pemahaman dan memuaskan pikiran orang-orang yang tidak percaya akan adanya alam gaib, terutama mengenai malaikat.

Selain itu, penafsiran tersebut sah-sah saja, karena menurut Abd al-Rahim, pendapat itu bisa saja salah dan juga bisa saja benar.<sup>38</sup> Seorang mufassir dalam upaya memahami makna ungkapan-ungkapan Al Qur'an memiliki dua kemungkinan, yaitu benar atau salah. Bahkan pihak yang mengatakan bahwa di dalam Al Qur'an terdapat hal-hal yang hanya Allah SWT yang mengetahuinya, itu harus dipahami bahwa

---

<sup>37</sup>Muhammad Abduh, *Tafsir Juz Amma*, (Mesir: Muhammad Ali Subaih, 1968), 106.

<sup>38</sup>Abd Ghaffar Abd al-Rahim, *op. cit.*, 254.

manusia tidak mungkin dapat memastikan dengan benar apa yang sesungguhnya merupakan kehendak Allah. Pengertian yang demikian tidak berarti melarang manusia, dalam hal ini mufassir, untuk berusaha memahami kata-kata Al Qur'an menurut batas kesanggupan dan kekuatan intelektualnya. Namun para ulama telah sepakat, Allah jugalah yang Maha Mengetahui segala yang dikehendaki-Nya dalam firman-firman-Nya.

Oleh karena itu, seandainya penafsiran Muhammad Abduh tentang pengertian malaikat, seperti yang telah dikemukakan di atas keliru, maka dia berhak memperoleh satu pahala. Sebaliknya, apabila penakwilannya mengandung kebenaran, maka dia berhak memperoleh dua pahala. Pandangan demikian bisa dibenarkan apabila upaya perenungan dan penakwilan terhadap kata-kata yang terdapat dalam Al Qur'an yang dilakukan oleh seorang mufassir yang ikhlas dan tidak mencari-cari fitnah, dikategorikan sama atau sebanding dengan upaya seorang hakim yang berijtihad mencari kebenaran hukum atas dasar keadilan.<sup>39</sup>

Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat-ayat tentang malaikat sedemikian rupa disebabkan dia menjadikannya tafsir sebagai dasar (asas) bagi pembaharuan masyarakat dan sebagai media untuk membersihkan agama dari segala bentuk bid'ah dan khurafat, menempuh metode (*manhaj*) tersendiri, berbeda dari metode tafsir yang

---

<sup>39</sup>Sebagaimana hadits Nabi yang berasal dari Amru Ibn al-Ash, Nabi bersabda, "Apabila seorang hakim hendak menetapkan suatu hukum, kemudian ia berijtihad dan ternyata ijtihadnya benar, maka baginya dua pahala. Dan apabila ia hendak menetapkan suatu hukum, kemudian ia berijtihad dan ternyata ijtihadnya keliru, maka untuknya satu pahala." Lihat dalam Al-Bukhari, *op. cit.*, Juz IX, 133; Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), Juz II, 62; Ahmad Ibn Hambal, *op.cit.*, Jilid IV, 198 dan 204; Abu Daud, *op.cit.*, Juz II, 268; Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1964), Juz VII, 197; Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Mesir, Isa al-Babi al-Halabi, t.th), Juz II, 776.

ditempuh oleh para ahli tafsir kalangan salaf. Perbedaan tersebut disebabkan latar belakang kultural dan intelektual yang berbeda antara Muhammad Abduh dengan para mufassir yang lain.

Dalam masalah kultural dan intelektual, Muhammad Abduh dilahirkan dan dibesarkan dalam suatu masyarakat yang sedang disentuh oleh perkembangan mendasar di Eropa. Pada waktu itu masyarakatnya sangat kaku, jumud (kebekuan akal), menutup rapat-rapat pintu ijtihad, mengabaikan peranan akal dalam memahami syariat Allah. Mereka telah merasa cukup dengan hasil karya-karya terdahulu mereka. Sementara di Eropa hidup suatu masyarakat yang mendewakan akal, khususnya setelah penemuan-penemuan ilmiah yang sangat mengagumkan ketika itu.

Muhammad Abduh mulai merasakan pemikiran Eropa tersebut pada saat dia belajar di al-Azhar. Ketika Abduh belajar di sana, dia mengetahui bahwa ulama yang mengajar di lembaga tersebut telah terbagi dalam dua kelompok, mayoritas dan minoritas. Kelompok pertama menganut pola taqlid, yakni mengajarkan kepada siswa bahwa pendapat-pendapat ulama hanya untuk sekedar di hafal, tanpa mengantarkan mereka pada usaha penelitian, perbandingan, dan pentarjihan. Sedangkan kelompok kedua menganut pola tajdid(pembaharuan), yang menitik beratkan uraian-uraian mereka ke arah penalaran dan pengembangan rasa.<sup>40</sup>

Berkat pengenalan Abduh terhadap tasawuf serta dorongan syaikh Darwisy kepadanya untuk selalu mempelajari berbagai bidang ilmu agama, maka naluri dia memilih ikut kelompok yang minoritas yang ketika itu dipelopori oleh Syaikh

---

<sup>40</sup>Syahatah, *Manhaj al-Imam*, ..., 33

Muhammad al-Basyuni, dan Syaikh Hasan ath-Thawil. Selang beberapa tahun kemudian, sikap Abduh yang tadinya hanya cenderung pada pembinaan rasa dan penguasaan ide serta teori-teori ilmiah, setelah bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani mulai berubah kearah sikap praktis yang menjadikan pemiliknya berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat, berjuang berdasarkan rasa dan ide-ide yang dimiliki guna menghadapi tantangan dan menyelesaikan problem.

Pertemuannya dengan al-Afghani menjadikan Abduh aktif dalam berbagai bidang sosial dan politik, yang kemudian mengantarkannya untuk bertempat tinggal di paris, menguasai bahasa Prancis, menghayati kehidupan masyarakatnya, serta berkomunikasi dengan pemikir-pemikir Eropa ketika itu, khususnya Herbert Spencer.<sup>41</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari itu semua, maka tidak heran jikalau Muhammad Abduh berdeda dengan ulama-ulama yang lain di dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an. Kaum salaf menafsirkan Al Qur'an, justru ketika mereka menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidup (*al-dustur*) mereka sedemikian rupa, sehingga tafsir Al Qur'an bagi mereka merupakan tujuan (*ghayah*). Sedangkan Muhammad Abduh menafsirkan Al Qur'an justru pada waktu umat Islam tidak secara serius lagi berhukum dengan hukum-hukum Al Qur'an. Oleh karena itu, penafsiran Muhammad Abduh tersebut berupaya untuk memperbaiki masyarakat Islam dan bukan sebagai tujuan.

---

<sup>41</sup>Abbas Mahmud al-Aqad, *Abqariyyah al-Islah wa al-Ta'lim al-Uztadz Muhammad Abduh*, (Mishr, li al-Fajjalah), cet ke-II, 110



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Muhammad Abduh menafsirkan ayat-ayat tentang malaikat dengan mengatakan bahwa malaikat merupakan makhluk-makhluk *ghaib* (samar) yang tidak perlu diteliti tentang hakikatnya. Hakikat malaikat, menurutnya, hanya Allah yang mengetahuinya. Selain itu, ia mengatakan bahwa malaikat itu bermacam-macam, yang masing-masing mempunyai tugas dan pekerjaan sendiri-sendiri, seperti menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, memelihara manusia, binatang serta segala sesuatu yang bersifat menyeluruh. Terjadinya kehidupan bagi tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan lainnya disebabkan adanya ruh khusus yang diembuskan Allah SWT kepadanya; yang oleh Abduh dinamai dengan malaikat, dalam istilah ilmiah disebut dengan potensi alamiah/hukum alam (*al-quwa al-thabi'iyah, natural power*).
2. Adapun pendekatan yang digunakan Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat-ayat tentang malaikat tersebut ialah pendekatan rasional (*bi al-Ra'yi*), karena dia tidak memfungsikan hadits Nabi yang menjelaskan tentang penciptaan malaikat. Selain itu, corak penafsiran Muhammad Abduh tersebut bercorak sosial kemasyarakatan (*al-adabī al-ijtimā'ī*). Dia menafsirkan ayat-ayat tentang malaikat tersebut bertujuan

untuk meyakinkan orang-orang materialis terhadap adanya alam gaib, terutama tentang malaikat.

## **B. Saran**

Penafsiran terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang malaikat dalam Al Qur'an merupakan salah satu persoalan yang mengandung kontroversi dikalangan para ulama sejak masa klasik hingga sekarang, dan pasti akan berlanjut seiring dengan perkembangan zaman. Untuk itu:

1. Hendaknya pembaca lebih mengintensifkan dalam memahami bahasa Al Qur'an supaya pengetahuan yang didapat bersifat komprehensif dan tidak parsial.
2. Penelitian tentang malaikat ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kesalahan serta kekurangan yang harus dibenahi. Oleh karena itu, diharapkan kritik ataupun saran dari semua pihak demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca sebagai pelengkap data dalam kajian yang sama, sehingga nantinya dapat menjadi sebuah kajian ilmiah yang semakin sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 1968. *Tafsir Juz Amma*. Cairo: Dar al-Hilal.
- \_\_\_\_\_, Muhammad. 1989. *Risalah Tauhid*. terj. Yakarta: Bulan Bintang
- Abidin, Zainal. 1995. *Alam Kubur Dan Seluk beluknya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmad, Abdul Athi Muhammad. *op. cit.*
- Asyur, Musthafa. 1993. *Menjelajah Alam Malaikat*. terj. Zeid Husein Al-Hamid. YPI Al-Ustadz Umar Baradja.
- al-Aqad, Abbas Mahmud. T.th. *Abqariyyah al-Islah wa al-Ta'lim al-Ustadz Muhammad Abduh*, cet ke-II. Mesir: li al-Fajjalah
- al-Atial, Ali Hasan. 1992. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. ter. Ahmad Akroun. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. t.th. *Shahih Bukhari*. Vol I. Beirut. Dar Al-Fikr
- Al-Dzahaby, Muhammad Husain. 2004. *Tafsir wa al-Mufasssirun*. cet ke-IV. Juz II. Maktabah Mush'ab bin Umar al-Islami.
- Al-Hajjaj, Muslim bin. *Shahih Muslim*, Juz. ke-8. Maktabah Samilah.
- \_\_\_\_\_, Muslim bin. 1995. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Al-Kutub.
- Al-Jauhari. 1999. *Hermeneutika Islam; Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*. Yogyakarta: Ittaqa Press
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1994. *Terjamah Tafsir Al-Maraghi*. Juz I. terj. K. Ansori Umar Sitanggal, dkk. Semarang: Toha Putra.
- al-Najjar, Abd al-Wahhab. t. th. *Qishash al-Anbiya'*. Mesir: Dar al-Nahdah,
- Al-Nasa'I. 1964. *Sunan al-Nasa'I*, Juz ke-VII, Mesir. Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. 1984. *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Antar Nusa.

- Al-Qurthubi, 1995. *Al-Jami' Li Al-Ahkam Al Qur'an*. Juz I. Beirut: Dar Al-Fikr,
- Al-Razi, Fakhr Al-Din. 1192. *Tafsir Al-Kabir*. Juz ke-II. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiah.
- Al-Syaukani, Muhammad. 1994. *Fath Al-Qadir*. Juz ke-II. Beirut: Dar Al-Kutub
- Al-Utsaimin, Moh. Bin Shalih. 1999. *Penjelasan Kitab 3 Landasan Utama*. Terj. Zainal, Ainul Haris Arifin. Jakarta: Yayasan Al-Sofwa.
- Al-Zamakhshari, 1998. *Tafsir Al-Kasysyaf*. Juz ke-V. Riyadh: Maktabah Al-Abikan.
- Baidan, Nasruddin. 2000. *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , Nasruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*, Cet I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bakry, Hasbullah. 1986. *Iman Dan Kepercayaan Islam*. Jakarta: Grafindo Utama.
- Bekker, Anton. 1992. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Dahlan, Abdul Aziz. 1994. *Ensiklopedi Islam 3*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dasuki. et. Al. *Op. Cit.*
- Departemen Agama RI. 1971. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Yakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an.
- Ensiklopedi Islam 3*. 1993. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Ghafar, Abd. Rahim, Abd. *op. cit*
- Goldziher, Ignaz. 2006. *Mazhab Tafsir*, ter, M. Alaika Salamullah dkk, Cet III. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Haddad, Al-Allamah Sayyid. 1995. *Renungan Tentang Umur Manusia*. Bandung: Mizan
- Hanafi, A. 1987. *Pengantar Toelogi Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat; Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani Press

- Ibn Hambal, Ahmad. Jilid IV. *op.cit.*,
- Ibnu Katsir. 1992. *Tafsir Al Qur'an Al-Adzim*. Jilid-I. Beirut: Dar Al-Fikr
- Kholid, Abd. 2007. *Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*. Surabaya: Fak. Ushuluddin.
- , Abd. 2003. *Mata Kuliah Madzahib Tafsir*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.
- Majah, Ibn. t.th. *Sunan Ibn Majah*. Juz II. Mesir. Isa al-Babi al-Halabi.
- Muhammad, Abd. Al-Athi. *op. cit.*
- M. Ali Chasan Umar, *op. cit*
- Nasir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Grafindo.
- Nasution, Harun. 1987. *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI-Perss.
- digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
- Nawawi, Rif'at Syauqi. 2002. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*. Jakarta Paramadina.
- Quthub, Sayyid. 1968. *Kasha'ish al-Islami*, cet ke-III. tanpa penerbit.
- Ridha, Muhammad Rasyid. 2007. *Tafsir al-Manar*. Juz I. Beirut: Dar al-Firk
- , Muhammad Rosyid. 1367. *Tarikh Ustadz al-Imam al-Syaikh Muhammad Abduh*. Mesir: Dar al-Imam
- Shihab, M. Qoraish. 2008. *Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, Cet ke-III. Tangerang: Lentera Hati.
- , M. Quraish. 2000. *Yang Tersembunyi*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syahatah, Abdullah Mahmud. 1963. *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh*. Cairo:
- Umar, M. Ali Chasan. 1979. *Makhluk-Makhluk Halus Digali Dari Al Qur'an*. Semarang: Toha Putra.
- Utsman, Ali. 1977. *Makhluk-makhluk Halus Menurut Al Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.

**Yasin, Muhammad Na'im. 1994. *Yang Menguatkan Dan Yang Membatalkan Iman*. Jakarta: Gema Insani Perss.**

**Zainuddin, 1996. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta**

**Zuhdi, Masfuk. *op. cit.***